

**UPAYA BERSAMA GURU AQIDAH AKHLAK DAN GURU BIMBINGAN
KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MAN 2
BOYOLALI TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Meperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

ANGGIX LYGA WIJAYANTO

NIM: 133111126

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2018

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Anggix Lyga Wijayanto

NIM : 133111126

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arah andan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dra:

Nama : Anggix Lyga Wijayanto

NIM : 133111126

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbngan
Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 2
Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Surakarta, 24 November 2017

Pembimbing,



Dr. H. Baidi, M.Pd

NIP. 19640302 199603 1 001

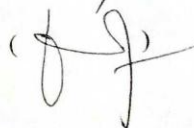
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Upaya Bersama Guru Aqidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Tahun Ajaran 2017/2018 yang disusun oleh Anggix Lyga Wijayanto di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis, 8 Febuari 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Merangkap Penguji I : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Ag.
NIP. 19680425 200003 2 001

Sekretaris
Merangkap Penguji II : Drs. Suluri, M.Pd.
NIP. 19640414 199903 1 002

Penguji Utama: : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004



Surakarta, Desember 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan



Dr. H Giyoto, M.Hum

NIP. 196702242000031001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya kecil ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sutarjo dan Ibu Supatmini yang selalu memberikan semangat dan bimbingan serta doa dalam setiap langkahku.
2. Kakak ku Miko Bangkit Raharjo selalu memberikan semangat dan dukungan untuk terus maju.
3. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

ادْغِلَاظُ مَلَائِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِد

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.
(QS. At Tahrir : 6)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anggix Lyga Wijayanto

NIM : 133111126

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Bersama Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 24 November 2017

Yang menyatakan,



Anggix Lyga Wijayanto
NIM: 133111126

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Upaya Bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafaatnya pada hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Dr. Mudhofir, S. Ag, M. Pd, selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
3. Drs. Suluri, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
4. Dr. H. Baidi, M. Pd, selaku Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan kepada penulis sejak pembuatan, perencanaan sampai skripsi ini selesai.
5. Hary Setiyatna, M.Pd., selaku Wali Studi yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan yang bermanfaat selama masa studi sampai selesai.

6. Kepala MAN 2 Boyolali Drs. H. Mahsun Alwa'id, M.Ag yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Bapak Drs. Rohmadi, M.Pd.I selaku Guru Aqidah Akhlakdi MAN 2 Boyolali.
8. Bapak Sutarjo dan Ibu Supatmini tercinta atas segala pengorbanan dan kasih sayangnnya serta rangkaian do'a tulusnya yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat sahabat-sahabatku PAI 2013, terkhusus (Binti, Alfia, Ana, Alifah, Amin, Catur, Fiqqi, Hanif, Margianto, Abdul, Ulvi) terima kasih senantiasa memberikan motivasi dalam menyelesaikan karya ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, do'a, dan semangat kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, sebagai manusia biasa penulis menyadari akan kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak, semoga dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman pada umumnya.

Surakarta, November 2017

Penulis

Anggix Lyga Wijayanto
NIM: 133111126

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi masalah..... | 6 |
| C. Pembatasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II: LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Teori | 10 |
| 1. Guru Aqidah Akhlak | 10 |
| a. Pengertian Upaya..... | 10 |
| b. Pengertian Guru Aqidah Akhlak | 11 |

| | |
|--|----|
| c. Syarat Guru | 14 |
| d. Peran Guru | 16 |
| e. Tugas Guru | 20 |
| 2. Guru Bimbingan Dan Konseling | 23 |
| a. Pengertian Guru Bimbingan Dan Konseling | 22 |
| b. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling | 22 |
| c. Tujuan Bimbingan Dan Konseling | 25 |
| d. Fungsi Bimbingan Dan Konseling | 28 |
| 3. Kenakalan Siswa | 28 |
| a. Pengertian Kenakalan | 28 |
| b. Bentuk-bentuk Kenakalan | 31 |
| c. Sebab-sebab Kenakalan | 32 |
| d. Upaya Mengatasi Kenakalan | 33 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu | 41 |
| C. Kerangka Berpikir | 43 |

BAB III: METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Metode Penelitian | 46 |
| B. Setting Penelitian | 47 |
| C. Subyek dan Informan Penelitian | 47 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 48 |
| E. Keabsahan Data | 50 |
| F. Analisis Data | 50 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Fakta Temuan Penulis | |
| 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 53 |
| 2. Hasil Penelitian..... | 61 |
| B. Interpretasi Hasil Penelitian | |
| 1. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenaakalan Siswa di MAN 2 Boyolali | 75 |

BABV: PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. saran..... | 84 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 86 |
|-----------------------------|----|

LAMPIRAN

ABSTRAK

ANGGIX LYGA WIJAYANTO, 133111126, *Upaya Bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negri Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Baidi, M. Pd

Kata kunci : Guru Aqidah Akhlak, Guru Bimbingan Konseling, Kenakalan Siswa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Terjadi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali yang dilakukan di sekolah meliputi membolos, tidak mengerjakan tugas, gangster, perkelahian siswa. Dalam hal ini Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling menjelaskan tentang bagaimana upaya mengatasi kenakalan siswa, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Boyolali bulan September sampai Desember 2017. Subjek penelitian adalah Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling. Sedangkan informannya adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas dan Siswa. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu 1) *data reduction* (reduksi data), 2) *data display* (penyajian data), 3) *drawing conclusion/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling adalah yang pertama, membuat program penyuluhan tentang obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas. Kedua, Guru Aqidah akhlak dan Guru Bimbingan Konseling membuat program sholat dhuhur berjamaah, kitobah, dan sholat jum'at berjamaah yang dilakukan oleh setiap siswa. Ketiga, membuat absen pemantauan, absen pantauan ini dilakukan oleh ketua kelas, dan ketua kelas bertugas mencatat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dan dilaporkan setiap seminggu satu kali.

ABSTRACT

ANGGIX LYGA WIJAYANTO, 133111126, Joint Effort Teachers Aqidah Morals and Teacher Counseling Teachers in Overcoming Student Delinquency MAN 2 Boyolali Academic Year 2017/2018. Department of Islamic Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Institute of Islam Negri Surakarta.

Advisor : Dr. H. Baidi, M. Pd

Keywords : Efforts of Guru Aqidah Akhlak, Teacher Counseling and Student Delinquency Guidance.

Problems in this research is on morals students who are not built properly. In this thesis the author explains about how the effort to overcome the delinquency of students, while the purpose of this study is to know the form of delinquency is often done by students MAN 2 Boyolali, besides researchers also want to know the joint efforts of teachers aqidah akhlak and counseling teachers in addressing delinquency of students in MAN 2 Boyolali Academic Year 2017/2018.

This research uses descriptive qualitative method. This research was conducted in MAN 2 Boyolali from September to December 2017. Research subjects were Guru Aqidah Akhlak and Counseling Guidance Teacher. While the informant is Principal and Student. Data collection techniques that researchers use with methods of observation, interview and documentation. To know the validity of the data using triangulation technique of source and method triangulation. Data analysis technique in this research is 1) data reduction (data reduction), 2) data display (presentation of data), 3) drawing conclusion / verification (drawing conclusion / verification).

The results of this study indicate that the joint efforts of teachers aqidah morals and teachers counseling guidance is to foster through classroom lessons in class, but if there are students who are less able to receive self-coaching done after school. the efforts of the teachers of the moral aqidah and the teachers of counseling counseling is by learning religious material, spiritual counseling by prioritizing religious values with wisdom, providing explanations relating to the rewards and sins of the deeds done by the students, providing motivation, the provision of guidance services counseling, giving advice, giving punishment or anxiety, giving letter to parents.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke arah pembentukan intelektual siswa, tetapi juga merupakan tempat untuk mendidik dan membina kepribadian serta membimbing siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dalam dirinya.

Masalah-masalah yang muncul dalam diri siswa perlu segera diselesaikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang lebih tangguh dan berwawasan atau pengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang lebih baik dan bertanggung jawab secara moral (Surakhmad, 2005:32). Dalam mempersiapkan generasi muda khususnya di sekolah, ternyata tidak berjalan dengan lancar. Pasalnya, masih sering muncul persoalan-persoalan yang dihadapi baik dari pihak sekolah maupun siswa.

Salah satu persoalan yang muncul yang menyebabkan pendidikan tidak berjalan dengan baik adalah kenakalan siswa.

Menurut Zakiah Dradjat (1982:112), kenakalan adalah kelakuan atau tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama atau akibat tekanan batin yang tak dapat diungkapkan dengan wajar. Sedangkan siswa adalah murid atau anak didik yang mengalami perkembangan jasmani maupun rohani menuju kearah kedewasaan, yang dalam perkembangan ini perlu mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua dan guru (Agus Mirwan, 1983:20).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh anak didik yang mengganggu ketenangan dan kepetingan orang lain. Kenakalan yang dilakukan siswa ini dapat menjadi pemicu utama kegagalan suatu pendidikan yang sering melanda di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, memerlukan penanganan khusus dari pihak sekolah demi keberlangsungan pendidikan dalam menangani kenakalan siswa terlebih dahulu mencari faktor penyebab kenakalan tersebut.

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor,yakni faktor internal di dalam remaja dan faktor eksternal dari luar dirinya faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga, maupun adanya koflik batin dan ketegangan emosional dalam dirinya.Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor

keluarga, faktor eksternal meliputi : ketidak harmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media masa dan lain-lain. (Gunara,1979:35-36)

Dewasa ini marak sekali kenakalan-kenakalansiswa yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah. Seperti halnya pacaran, tawuran, seks bebas, minimnya etika terhadap guru, meminum-minumam keras dan lain sebagainya merupakan bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi dikalangan pelajar atau siswa. Banyaknya kenakalan di kalangan pelajar ini mayoritas terjadi di masa-masa bangku sekolah menengah pertama atau SMP dan sekolah menengah atas atau SMA. Di masa-masa ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Kehidupan pelajar remaja saat ini dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian serius, diantaranya semakin menurunnya tatakrma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. (Sofyan S.Wilis, 2008:1).

Dengan kondisi siswa demikian, maka sekolah sebagai lembaga formal berperan penting mencegah dan membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Oleh kerena itu, sekolah memiliki berbagai peraturan dan upaya demi menjamin keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran agar dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini,

orang tua dan guru sebagai orang dewasa mempunyai kewajiban mendidik dan membimbing anak agar bertingkah laku yang baik sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti yang terkandung di dalam Surat Al-Ahzab ayat 70 :

سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا لِلَّهِ انْقِوَاءً أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”(Departemen Agama, 1997:426).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman haruslah mempunyai akhlak yang baik, baik kepada Allah SWT, manusia maupun lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan cerminan manusia. Apabila akhlaknya baik, tentu akan melahirkan perbuatan yang baik, baik kepada Allah, diri sendiri, maupun terhadap makhluk lainnya. Sebaliknya, akhlak yang buruk maka akan melahirkan perbuatan yang buruk.

Dalam hal ini, keluarga, institusi pendidikan dan guru-guru yang terkait dengan masalah akhlak dan kepribadian seperti Guru Aqidah Akhlak, dan Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya berbagai persoalan-persoalan seperti halnya kenakalan siswa. Dalam mengatasi kenakalan siswa perlu adanya kerjasama antara berbagai pihak yang terkait. Menurut Abdulsyani (1994: 156), kerjasama

adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Kerjasama antara pihak terkait dengan guru bimbingan dan konseling bukanlah tidak beresalan, akan tetapi memang kedua pihak ini mempunyai kaitan yang erat dalam menanggulangi kenakalan siswa. Ini dapat dilihat dari tugas kedua pihak tersebut. Pihak terkait bertanggung jawab atas keamanan warga negara dengan cara memberikan motivasi, penanggulangan dan penyuluhan, sedangkan guru bimbingan konseling merasa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan siswa, hal ini dikarenakan salah satu tugas dari guru bimbingan konseling yaitu, menyelenggarakan bimbingan terhadap anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, korektif dan akuratif(Rosyid, 2010:22).

Dalam melaksanakan tugasnya, bimbingan dan konseling tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Tim Departemen Kebudayaan, 1989:7).

Kenakalan ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum seperti di SMK, SMA dan sekolah umum lainnya di MAN 2 Boyolali juga banyak terjadi kenakalan-kenakalan. Kenakalan yang dilakukan di MAN 2 Boyolali meliputi membolos, tidak mengerjakan tugas, membolos saat pembelajaran berlangsung, pacaran, adudomba, gangster, merokok, dan perkelahian siswa. Sedangkan kenakalan yang dilakukan di luar sekolah meliputi pacaran, berkata dan bersikap tidak sopan, minum-minuman keras serta penyalahgunaan media sosial. Adapun bentuk kerjasama tersebut yaitu Guru Aqidah Akhlak yang memantau siswa di kelas kemudian membuat catatan tersendiri untuk siswanya. Jika ada yang membutuhkan penanganan Guru Aqidah Akhlak segera melapor ke BP. Guru Aqidah Akhlak membuat program khitobah yang wajib diikuti oleh para siswa secara bergilir setelah sholat dhuhur, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman agama siswa. Di samping itu BP memantau keseharian siswa melalui akun sosial media siswa dengan menggunakan akun lain agar siswa tidak merasa curiga (Wawancara, dengan Bapak Rohmadi sebagai Guru Aqidah Akhlak dan Ibu Arifatul sebagai Guru BK).

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang “Upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali yang dilakukan di sekolah meliputi membolos, tidak mengerjakan tugas, gangster, perkelahian siswa.
2. Terjadi kenakalan siswa di Man 2 Boyolali yang dilakukan di luar sekolah meliputi pacaran, berkata dan bersikap tidak sopan, serta penyalahgunaan media sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada Upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Bagaimana upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan Siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam kaitannya dengan judul tersebut antara lain :

Untuk mengetahui upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan informasi mengenai upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali. Sedangkan secara khusus manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperoleh informasi dan wawasan tentang upaya bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi guru, siswa, dan pihak yang terkait.
 - c. Tambahan khasanah keilmuan tentang hasil penelitian sebagai pertimbangan dan pengembangan penelitian mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, sebagai pengalaman untuk masa depan.

- b. Bagi kepala sekolah di MAN 2 Boyolali untuk lebih meningkatkan kualitas para guru dalam mengatasi kenakalan siswa.
- c. Bagi guru di MAN 2 Boyolali untuk memberikan perhatian lebih khusus dan membimbing para siswanya dalam menjaga pergaulan..
- d. Bagi siswa, sebagai suatu informasi yang positif untuk lebih menjaga pergaulan.
- e. Bagi kaum muslimin bisa menjadi motivasi bersama bahwa di MAN 2 Boyolali ada tugas dan tanggung jawab yang sangat besar untuk menciptakan generasi yang memiliki *akhlakulkarimah*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya

a. Pengertian Upaya

Upaya menurut Budiono (2005, 12-13) adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu hal, usaha, dan ikhtar. Menurut Leonardo D. Marsam (1999: 238) upaya dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha aktif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut tinjauan kaidah bahasa Indonesia upaya didefinisikan sebagai upaya yang diperjuangkan. Upaya merupakan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya untuk mendapat peringkat berhasil dengan sukses. (poerwadarminta, 1984:1136)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha sadar dan teratur yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Upaya yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam suatu aktifitas dan mencari jalan keluar.

2. Pengertian Aqidah Akhlak

b. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Menurut pengertian secara umum, guru adalah seorang yang memberikan pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan formal

maupun nonformal. Maka guru dapat didefinisikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. (Djamarah, 2005:31)

Guru adalah pembentuk rupa mental rohani peserta didik. Sebab guru telah menyerupai jiwa dengan raga pengetahuan dan pembimbingnya ke jalan keselamatan dan kebaikan (Muhammad Jawwad Ridla, 2002: 168). Menurut Daradjat (1992: 39), guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundaknya para orang tua. Sedangkan guru menurut Uzer Usman (2005:5), merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sehingga profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang profesinya mengajar, melakukan profesi transfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Atau juga bisa diartikan bahwa guru adalah salah satu unsur yang berperan dalam proses belajar mengajar, tanpa kehadiran guru niscaya tujuan PAI tidak dapat tercapai. Guru merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah karena guru merupakan pusat informasi dan pembentuk rupa mental peserta didik.

Sedangkan menurut Muhammad Daud Ali(2013:199) yang dimaksud dengan Aqidah dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia

ditulis akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Sedangkan menurut Sudarno Shobron (2006: 1-2) secara etimologi aqidah berarti keyakinan atau sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah 185 yang berbunyi

وَالْفَرْقَانَ الْهُدَىٰ مِّنَ الْوَيْبَاتِ لِلنَّاسِ هُدًى الْقُرْآنُ

Artinya :Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

Jadi menurut istilah aqidah adalah sejumlah kebenaran yang secara fitrah dapat diterima secara umum oleh manusia dan tidak akan bercampur sedikitpun dengan keraguan dan dapat mendatangkan ketentraman jiwa.

Akhlak menurut Sudarno Shobron (2006:86) secara bahasa akhlak berarti tabi'at atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, dan agama. Sedangkan menurut Rachmad Djatmika dalam buku Mohammad Daud Ali (2013:346) perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia bersal dari bahasa arab akhlak, yang secara etimologis (berangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna)antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan,

akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas.

Jadi akhlak adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna antar lain tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan dan agama. dan juga dapat diartikan sikap yang melahirkan perbuatan perilaku yang baik maupun yang buruk terhadap diri manusia.

Pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dalam ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Untuk kepentingan Pendidikan, dikembangkan materi aqidah akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai jenjang pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru aqidah akhlak adalah pembimbing, pendidik, dan pengajar untuk menumbuhkan aktifitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan yang bertugas menyampaikan materi yang bersangkutan dengan aqidah akhlak untuk menjadikan peserta didik beraqidah yang benar dan berperilaku yang baik, berbudi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Syarat Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang baik dan dapat bertanggung jawab haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Zakiyah Darajat (2004:41). Syarat-syarat tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Taqwa kepada Allah SWT

Taqwa adalah mentaati atau melaksanakan segala perintah Allah SWT. sebab ia adalah teladan bagi umatnya. Sejah mana seorang guru mampu memberikan teladan baik bagi muridnya, sejah itu punlah ia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Syarat utama untuk menjadi seorang guru adalah berilmu. Sehingga ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah memiliki ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah supaya ia diperbolehkan mengajar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya jumlah murid sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari padamencakup, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum

berijazah tapi dalam keadaan normal dan patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar sebagai guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan siswa-siswanya.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan murid. Guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Menurut Yunus Namsa, 2000:89) syarat-syarat bagi Guru Pendidikan Agama Islam yang baik sebagai berikut:

- a) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena keridhoan Allah semata.
- b) Kebersihan guru, kebersihan tubuhnya jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela yang lain.
- c) Ikhlas dalam mengajar.
- d) Pemaaf.
- e) Harus mengetahui tabiat murid.
- f) Harus mengetahui mata pelajaran yang diajarkan.

Menurut (Oemar Hamalik, 2001:118) pekerjaan guru adalah profesional maka untuk itu menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru,
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru,
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintergrasi,
- 4) Memiliki mental yang kuat,
- 5) Berbadan sehat,
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
- 7) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila,
- 8) Guru adalah warganegara yang baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk menjadi seorang guru bukan lah hal yang mudah, ia harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan antara lain takwa kepada Allah, taat pada agama, menguasai ilmu pengetahuan agama, zuhud, ikhlas, sehat jasmani dan rohani, dan ia juga harus mampu mempengaruhi anak didik ke arah yang lebih baik.

d. Peran Guru

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kehadiran Guru Pendidikan Agama Islam merupakan peranan yang penting, karena peranan itu belum tentu dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, komputer maupun teknologi yang paling modern sekalipun.

Banyak unsur-unsur manusiawi yang diharapkan dari proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui guru seperti sikap, system nilai, peran, motivasi, kebiasaan dan teladan (Ramayulis, 2002:74)

Menurut Syaiful Bahari Djamarah (2000:43) bahwa peran guru PAI adalah sebagai berikut :

1) Informatory

Sebagai informasi, guru PAI harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Sehingga guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tetapi juga ikut memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pelaksanaan kurikulum.

2) Motivator

Sebagai motivator, guru PAI hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru PAI dapat menganalisis motif-motif yang melatar beakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru agama Islam harus bertindak sebagai motivator, karena didalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

3) Inisiator

Dalam perannya sebagai inisator, Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru pendidikan agama Islam harus diperbaik, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi an informasi abad ini. Guru agama Islam harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari yang dulu.

4) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru pendidikan agama Islam hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru agama Islam bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menenangkan anak didik.

5) Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru PAI hanya berusaha membantunya dengan cara mempragakan apa yang

diajarkan secara deduktif, sehingga guru agama Islam ingin sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru agama Islam dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

6) Pengelolaan kelas

Sebagai pengelolaan kelas, guru PAI hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu: demonstrator, pengelolaan kelas, mediator dan evaluator (Mendiknas, 2003:112).

Jadi peran guru pendidikan agama Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu: informatory, motivator, inisiator, fasilitator, demonstrator, pengelolaan kelas, pembiasaan, serta keteladanan. Yang paling utama adalah tanggung jawab dan keberhasilan proses belajar

menagajar dan hasil belajar bisa mencapai standar yang telah ditentukan.

e. Tugas Guru

Secara umum guru memiliki banyak tugas, baik berkaitan oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Uzer Usman (2005:6-7) ada tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembngkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikn drinya sebagai orang tua kedua. Ia harus menarik simpati sehngga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya akan mejadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.
- 3) Tugas guru dalam masyarakat, seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berartti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila.

Berbeda dengan guru-guru bidang studi lain, Guru Pendidikan Agama Islam disamping melakukun tugas pengajaran yaitu memberitahu pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan

pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Menurut Muhaimin (2002: 83), tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kurang-kurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pengalaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai ajaran Islam.
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

7) Mampu memahami, mengilmu pengetahuan Agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Dapat pula dikatakan bahwa tugas yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk amar makruf nahi mungkar.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tugas Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada dirinya dan peserta didik, sebagai tauladan untuk mengajak orang lain berbuat baik, pembinaan akhlak, serta pembawaan normal agama di tengah-tengah masyarakat.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling adalah suatu proses pembentukan bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana dan prasarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Sring Marsudi, 2010:18).

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya meneukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Konselor sebagai petugas profesional mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Sebagai hapler ia bertugas sangat berat, sekalipun sudah dibekali wawasan dan keterampilan ini pun belum cukup menjamin keterlaksanaan program bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Sehubung dengan keterlaksanaan layanan konseling khususnya, pada konselor banyak mengalami kerisauan terhadap hasil bantuan yang diberikan kepada siswa atau klainnya. Ia merasa kurang yakin apakah perubahan perilaku, sikap, pikiran, dan perasaan klain itudari hasil intervensi konseling (Prayitno & Erma Amti, 2009: 105).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya selain itu juga memberikan bantuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa. Sedangkan guru bimbingan konseling adalah orang yang diberikan tanggungjawab untuk memberikan proses bantuan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya sertamemberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswanya.

b. Peran Guru Bimbingan Konseling

Oemar Malik, (1990:52-71) menyatakan bahwa dalam system dan proses pendidikan mana pun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik.

Wijaya Sanjaya (2006) menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling. Sedangkan menurut Abin Syamsuddin (2003) menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnose, prognosa (akan timbulnya penyakit).

Menurut Prayito dan Erman (1999) guru bimbingan konseling dituntut untuk memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa agar siswa yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan siswa dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pada pengetahuannya dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan

waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Mulyasa,2008:40-41)

Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling adalah fungsi seorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan pada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah adalah agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depan agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing (Hallen A,2007). Dengan kata lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai potensi atau kapasitas yang dimiliki dan supaya individu dapat berkembang sesuai lingkungan (Tohiri,2007:35).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya dan mencapai perkembangan secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya agar mampu merencanakan masa depan.

Dan keseluruhan pengertian yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling di sekolah pada umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengadakan perubahan perilaku pada individu sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan karena tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan carayang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber potensinya sendiri. Presepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh dan kehidupannya.
- 2) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.
- 3) Penyelesaian masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Di samping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu menyelesaikan masalah.
- 4) Mencapai keefektifan pribadi, maksudnya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaga, serta bersedia memikul resiko resiko ekonomis, psikologis, dan fisik. Ia tampak memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan dan dalam situasi peranannya yang khas. Ia tampak sanggup berfikir secara berbeda dan orisinal, yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Ia juga sanggup

mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respons-respons yang wajar terhadap frustrasi, permusuhan, dan ambiguitas.

- 5) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Di sini, jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh diri klien sendiri. Ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Oleh karena itu, klien harus belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, dan resiko

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling bagi siswa SMA/Madrasah secara khusus adalah:

- 1) Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang di bimbing atau di konseling.
- 2) Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien.
- 3) Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
- 4) Membantu klien dalam menanggulangi problema hidup.
- 5) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- 6) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal (Achmad d Juntika, 2016:12).
- 7) Mampu mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang obyektif tentang dirinya.
- 8) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya

sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

- 9) Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang ada.
- 10) Terindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku menyimpang (Thirin, 2007:36).

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

1) Fungsi Pemahaman

Pemahaman tentang klien merupakan tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu dulu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan, kelemahannya, serta kondisi lingkungannya. Fungsi pemahaman itu meliputi :

- a) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial dan budaya). (Prayitno, 2009:197)

2) Fungsi Pencegahan (Preventif)

Merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, program kegiatan kelompok dan lain-lain. (Dewa Ketut Sukardi, 2010:26)

3) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal (Hallen A, 2007:56-57).

4) Fungsi Penyembuhan (Curative)

Merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah ia mengalami kesulitan, yaitu agar dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Hibana S. Rahman, 2003:18).

4. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan

Istilah kenakalan dipahami secara beragam oleh para pakar, diantaranya adalah :menurut etiologi kenakalan berarti suatu penyimpangan tingka laku yang dilakukan oleh remaja sehigga mengganggu kententraman diri sendiri dan orang lain (Hasan Basri,1996:13).

Kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan dan dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan oleh remaja yang berusia 14-18 tahun (Muniriyanto & Suharnan, 2014: 161). Adapun menurut M. Gold dan J. Petronia yang dikutip oleh Sarwono (1994:205), kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukuman dan yang diketahui oleh anak itu sendiri.Sedangkan menurut Willis (2005: 90) kenakalan remaja merupakan perbuatan sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga dapat merugikan orag lain, mengganggu ketentraman umum dan dapatmerusak dirinya sendiri.

Sedangkan siswa merupakan istilah bagi peserta didik jenjang menengah pertama dan menengah atas.siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan,sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan

tujuan nasional. Adapun siswa atau peserta didik dalam penelitian ini merupakan siswa SMA yang termasuk dalam kategori remaja. Dimana masa remaja sendiri yaitu masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, tidak hanya dalam artian psikologis tapi juga fisik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib yang dilakukan oleh siswa di lembaga tertentu. Selain itu, perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan

Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan telah diatur dalam ketentuan hukum, diserahkan kepada alat-alat Negara sebagai penegak hukum, sedangkan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma susila, biasanya cukup diselesaikan dalam keluarga atau sekolah atau di lingkungan masyarakat setempat apabila atas dasar permintaan masyarakat (Gunarsa, 1979:32-33).

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sarwono (1994:209-210), yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelaian, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pemerasan, pencurian, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti merokok.

4) Kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai pelajar sering membolos, sebagai anak melawan orang tu, dan lain-lain.

Wujud dari perilaku kenakalan remaja antara lain adalah balapan, brandalan, perkelahian (tawuran), membolos sekolah, kriminalitas anak dan remaja (seperti mengancam, intimidasi, memeras, mencopet, merampas, menyerang, melakukan pembunuhan, dan tindak kekerasan lainnya), mabuk-mabukan, seks bebas, penggunaan narkoba, pemerkosaan, homoseksualitas, komersialisme seks, pengguguran janin, perjudian, dan bentuk permainan dengan taruhan (Kartono, 2011: 21-23).

Berdasarkan pendapat tokoh di atas dapat bentuk kenakalan remaja atau kenakalan siswa dapat digolongkan menjadi empat yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang menimbulkan pihak di orang lain dan kenakalan yang melawan status.

c. Sebab-sebab Kenakalan

Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor, yakni faktor internal di dalam remaja dan faktor eksternal dari luar dirinya. Faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga, maupun adanya konflik batin dan ketegangan emosional dalam dirinya. Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga, faktor eksternal meliputi : ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk

kehidupan sehari-hari, pengaruh media masa dan lain-lain (Gunarsa, 1979:35-36).

Menurut Zakiah Daradjat, hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah :

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik.
- 3) Suasana yang kurang harmonis.
- 4) Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil.
- 5) Banyak tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntunan moral.
- 6) Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu dan kurangnya tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja (Zakiah Daradjat, 1989).

d. Upaya Mengatasi kenakalan

- 1) Upaya Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa

Perilaku menyimpang biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, penyimpangan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak

maupun remaja para pelakunya (Desmita, 2010:69).Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Menurut Panut Panuju dan Ida Umami, pola penanganan perilaku menyimpang melalui 3 tahap, yaitu: (1) tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan, (2) tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat, (3) tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut (Panut Panuju dan Ida Umami, 1999:171).

a) Tindakan Preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan preventif untuk mencegah kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- (1) Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.
- (2) Berusaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.
- (3) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya

menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

(4) Usaha pembinaan remaja, yang meliputi : menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya,memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengeluaran dan ketrampilan, namun juga pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika, dan usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga, maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.

(5) Usaha Pencegahan Timbulnya Kenakalan Remaja Secara Khusus Penanaman pendidikan mental dilakukan oleh guru PAI maupun guru pembimbing serta para pendidik lainnya. Usaha para pendidik harus diarahkan dalam rangka mengamati, memberikan perhatian khusus, dan mengawasi setiap penyimpangan tingkahlaku remaja Pemberian bimbingan terhadap para remaja dapat berupa pengenalan diri sendiri yaitu dengan menilai diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, penyesuaian diri yaitu mengenal dan menerima tuntutan dan penyesuaian diri dengan tuntutan tersebut, dan orientasi diri yaitu dengan mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada kesadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

b) Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap pelanggaran seperti halnya:

- (1) Di lingkungan keluarga, remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Dan adanya hukuman yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.
- (2) Di lingkungan sekolah, kepala sekolah dan guru yang berwenang dalam melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Misalnya: Dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti “skorsing” maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar maupun orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim

guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.

c) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap mengubah tingkah laku pelanggar tersebut dengan memberikan pendidikan kembali. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, dan ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang tersebut. Guru PAI juga memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Sebagai pembimbing, guru PAI bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan ajaran Islam, pendidik juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Adapun upaya-upaya penanganan yang dilakukan guru PAI antara lain dengan:

(1) Penyuluhan kesadaran hukum bagi siswa

Urgensi dalam penyuluhan hukum kepada siswa mengandung tujuan untuk mendidik siswa agar mereka mampu mematuhi dan bertindak sesuai aturan-aturan hukum yang telah diatur sebagai mestinya dengan sebaik-baiknya dalam upaya menyadarkan terhadap dirinya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

(2) Rasa tanggung jawab sosial

Rasa tanggung jawab merupakan salah satu konsekuensi dari masing-masing individu sebagai anggota yang hidup dalam masyarakat yaitu akan adanya keutuhan dan kelancaran hidup sosial.

(3) Kesadaran beragama

Kesadaran beragama juga banyak menunjang tercapainya kehidupan yang damai tentram dan aman di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Sudarsono, 2004:93). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penanganan perilaku penyimpangan pada remaja perlu ditekankan karena dapat menentukan pembentukan mental dan jiwa anak didik dalam rangka ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang baik, dan dewasa. Hal tersebut diharapkan akan menumbuhkan karakter anak didik yang berkepribadian kuat, teguh, dan memiliki akhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sebagai sub sistem pendidikan Nasional, mempunyai peran yang sama dengan pendidikan pada umumnya, dalam proses pembangunan Nasional. Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional, yaitu dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pergeseran zaman yang cepat mengakibatkan pengembangan dan perubahan pada beragam aspek. Keseluruhan unsur pendidikan mengalami perubahan, arus perubahan itu ikut merubah moral dan karakter tiap individu. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian terutama anak atau peserta didik. Peran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan karakter sangat berperan dalam pembentukan karakter anak guna membentuk anak menjadi manusia dewasa yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berkpribadian muslim dan pengaruh pendidikan agama islam pendidikan disertakan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasannya saja, melainkan juga meningkatkan dan mengembangkat aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek

keimanan, moral atau mental, perilaku dan sebagainya. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasar emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginannya yang timbul.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina kepribadian anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. (Zakiyah Darajat, 1975: 127)

Dengan demikian titik temu antara guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling yakni dalam menangani suatu kenakalan siswa, guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling memiliki peran pencegahan. Guru bimbingan konseling melakukan pencegahan dengan cara mengetahui kesulitan-kesulitan secara umum yang dialami siswa yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa. Kemudian berusaha mencari solusi dari masalah yang dialami siswa tersebut. Selain itu guru bimbingan konseling juga berupaya dalam

mengembangkan bakat dan minat siswa sehingga lebih terarah secara positif. Selanjutya adalah tindakan repretif dimana dalam melakukan tindakan ini guru aqidah akhlak mengamati siswa dan apabila terjadi pelanggaran memberikan peringatan secara lisan. Apabila dengan peringatan tersebut siswa belum mampu memperbaiki guru aqidah akhlak menyampaikan kepada guru bimbingan konseling untuk melakukan hukuman. Adapun hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik seperti menulis dan menghafal surat-surat al-Qur'an tertentu. Dengan demikian siswa akan lebih terarah dan semoga tidak mengulangi kesalahan yang mereka buat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dekat sealur dengan apa yang dikaji penulis antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya Hamid Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul "Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Diponegoro Depok sleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan mengetahui permasalahan kenakalan remaja serta bagaimana penanganan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan tersebut. Hasil penelitian diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan penanganan terhadap permasalahan yang sama yaitu kenakalan siswa. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan terdapat adanya bentuk kenakalan

yang bervariasi oleh beberapa siswa diantaranya merokok, berkelahi, membuat kegaduhan didalam kelas. Ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, yaitu ada tiga fase, pertama tindakan preventif, kedua refresif, dan ketiga kuratif.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan diteliti oleh penulis ialah sama-sama meneliti tentang usaha atau upaya mengatasi kenakalan siswa. Lalu perbedaannya pada subjek yang diteliti, subjek yang dilakukan oleh Hamid ialah pada semua murid di SMP Diponegoro Depok Sleman. Sedangkan subjek peneliti yang akan dilaksanakan oleh peneliti ialah terfokus pada semua guru PAI dan guru BK.

Kedua, penelitian yang sama tentang menanggulangi kenakalan siswa oleh Muhammad Rosyid Mahasiswa Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa MAN Karanganyam Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan di MAN Karanganyam Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa kelas XI pada tahun ajaran 2014/2015 di MAN Karanganyam Klaten Jawa Tengah.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan diteliti oleh penulis ialah sama-sama meneliti tentang usaha atau upaya mengatasi kenakalan siswa. Lalu perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, subjek penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Rosyid ialah pada siswa kelas XI IPA dan

IPS, sedangkan subjek peneliti yang akan dilaksanakan oleh peneliti ialah terfokus pada semua guru PAI dan guru BK.

Dari beberapa kajian penelitian di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas ialah sama-sama meneliti tentang Upaya Mengatasi Kenakalan Siswa. Lalu perbedaannya adalah penelitian di atas dalam guru pendidikan agama islam, guru bimbingan dan konseling, dan siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian objek dan tujuan serupa dengan yang akan diteliti oleh penulis, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Upaya Bersama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kenakalan siswa merupakan suatu tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban sekolah. Kenakalan yang dilakukan siswa ini dapat menjadi penyebab utama kegagalan suatu pendidikan di sekolah-sekolah. Sehingga tujuan pendidikan tidak dapat tercapai sesuai apa yang diinginkan sekolah. Berbagai bentuk kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa di sekolah, seperti: pacaran, merokok, bolos saat pelajaran, berkelahi dengan teman dan lain sebagainya.

Terjadinya kenakalan siswa tersebut tentunya ada faktor yang dapat mendorong siswa melakukan penyimpangan-penyimpangan ketertiban sekolah. Adapun faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan antara lain: kurangnya perhatian orang tua (lingkungan keluarga), teman sebaya, lingkungan masyarakat dan media sosial, serta lingkungan sekolah. Dalam hal ini, untuk mengatasi berbagai masalah yang dialami siswa memerlukan penanganan khusus dari pihak sekolah.

Dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa di sekolah memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Hal ini dimaksudkan guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Dimana tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti peserta didik yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral yang jauh dari kerusakan, tidak hanya memenuhi otak peserta didik dengan ilmu yang bersifat teori belaka, tetapi juga menagajarkan praktik, sekaligus memperhatikan tugas-tugas fisik, mental dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat. Guru aqidah akhlak dan guru bimbingan dinilai memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

Guru aqidah akhlak melalui bimbingan dan dan pengajaran serta penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan bekal bagi peserta didik pada usia remaja yang penuh dengan kegoncangan. Agama sebagai rem yang mengendalikan mereka dalam bertindak. Mereka akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga akan terhindar dari kenakalan.

Sedangkan gurubimbingan konseling berperan penting dalam memberikan bimbingan kepribadian pada siswa, seperti bimbingan yang bersifat preventif, represif dan korektif atau akuratif. Guru bimbingan konseling dalam upaya preventif memberikan pencegahan dengan memberikan nasehat dan pemantauan sebelum terjadinya kenakalan dan berlaku bagi semua siswa. Usaha represif diberikan kepada siswa yang melanggar ketertiban sekolah dengan memberikan hukuman ataupun sanksi guna memberikan efek jera dan tidak timbul kenakalan yang lebih parah. Sedangkan dengan bimbingan yang kuratif dengan memberikan penanganan khusus bagi siswa yang nakal. Dengan demikian, dengan adanya upaya bersama antara guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu secara teknologi (S. Margono, 2004: 1)

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian hakekatnya memberikan pedoman tentang cara-cara seseorang mempelajari, menganalisis dan memahami lingkungan yang dihadapinya. Maka hal ini merupakan salah satu unsur penting di samping unsur-unsur yang lain, karena di dalam penelitian dikenal bermacam-macam pendekatan penelitian.

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai metode yang menghasilkan kata-kata teoritis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2007: 11)

Sedangkan metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi, 2005: 73) Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Boyolali dengan alasan karena di MAN 2 Boyolali terdapat adanya upaya bersama antara guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan yang terjadi pada siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan September-Desember 2017.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling.

2. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, wali kelas dan Siswa.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Interview atau Wawancara

Menurut Lexy Moleong (2007: 186) Interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang pihak yakni pewawancara (interviewer atau yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (interviewee atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu). Sedangkan menurut Nasution (2003: 113) wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana upaya bersama yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi MAN 2 Boyolali. Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan dan dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2006: 63)

Sutrisno Hadi (2004: 151) menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati, mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan data bantu)

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati, mendengar dan mencatat bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi MAN 2 Boyolali. Sehingga catatan tersebut dapat terkumpul sebagai catatan lapangan (*file notes*) menambah informasi tentang Upaya bersama yang dilakukan antara guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa-siswi MAN 2 Boyolali.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan (Suharsimi Arikunto, 2006: 231)

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan geografis MAN 2 Boyolali, data siswa, data guru dan dokumen berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali.

E. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam menguji keabsahan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah membandingkan/mengecek data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

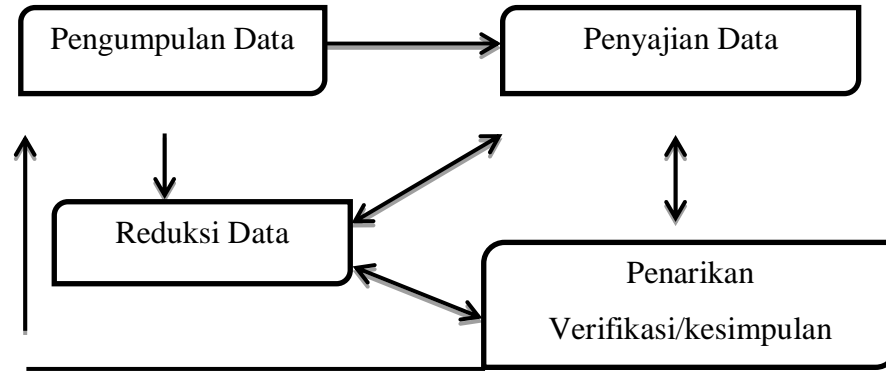
Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperolehnya melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy Moleong 2005: 330)

F. Teknik Analisis Data

Setelah data serta keterangan penelitian terkumpul, kemudian dianalisa dan menyusun laporan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data kedalam suatu kebulatan yang utuh dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggunakan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Analisis data dilaksanakan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpul.



Skema Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman.

Dari skema diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dengan menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat diketahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian analisis yang sebenarnya berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian. Menurut Mattehew Miles dan Huberman (1992:16) “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan.

3. Penyajian data

Data yang bertumpuk-tumpuk, catatan yang tebal dan berbagai dokumen lainnya jika tidak tersusun dengan baik, maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu seperti matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu. Dengan demikian penyajian data merupakan sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

4. Menarik kesimpulan

Menurut Matthew Miles dan Michael Huberman (1992: 17), menyatakan bahwa: penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari penelitian setelah tahap penyajian data dan reduksi data terlaksana. Penyusunan catatan, pola dan arahan sebab akibat dilakukan secara teratur. Artinya, kesimpulan akhir yang ditulis merupakan rangkaian keadaan dari yang belum jelas kemudian meningkat sampai pada pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap fenomena yang ada.

Komponen-komponen tersebut berjalan pada saat kegiatan pengumpulan data, yaitu setelah memperoleh data, reduksi data segera dilakukan dan diteruskan dengan penyajian data. Berawal dari penyajian data tersebut dapat digunakan untuk menyusun penarikan kesimpulan sementara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi MAN 2 Boyolali

a. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Boyolali terletak di Jalan Singoprono Utara No.13 Desa Jaweng, Kelurahan Pelem, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. (Dokumentasi, 20 November 2017 dengan Bu Windarti)

b. Sejarah MAN 2 Boyolali

MAN 2 Boyolali di Simo berasal dari Madrasah Aliyah Agama Islam (MAAI) persiapan menuju sekolah Negeri dari status Swasta dengan piagam Madrasah tanggal 13 November 1979 dan Kepala MAAI Bapak. Winarto, BA. Untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas siswa, yayasan mengusulkan agar MAAI meningkatkan statusnya menjadi MAN. Proses tersebut berhasil dengan status baru menjadi MAN Boyolali Filial di Simo dengan Sk Menteri Agama Nomor E/PP.032/336/1984 tertanggal 12 November 1984. Dibawah naungan MAN 1 Boyolali guru-guru pengajar diambilkan guru-guru PNS dari MAN 1 Boyolali dengan Kepala Madrasah yang pertama Bapak.

H.Asruri, BA di Balai Muhammadiyah Simo yang hanya memiliki 3 kelas secara paralel, hal ini gedung masih menyewa rumah pribadi masyarakat untuk ruang kelas.

POM G/BP3 pada waktu itu merintis pengadaan tanah ,wakaf di kampong Jaweng secara bertahap. BP3 merintis pembagunan gedung secara permanen yang terdiri dari 6 lokal kelas di atas tanah seluas 754 m2, dan mulai 1 maret 1989 MAN Boyolali Filial di Simo menempati gedung baru tersebut yang terletak dikampung Jaweng, Pelem, Simo, Boyolali.

Tahun 1991 MAN Filial Boyolali di Simo mengusulkan penegriaan secara penuh kepada Departemen Agama dengan SK Menteri Agama RI .No. 107/1997 tertanggal 17 Maret 1997 secara resmi MAN Filial Boyolali di Simo menjadi MAN 2 Boyolali di Simo yang mana Madrasah ini diresmikan oleh Departemen Agama pada tanggal 8 Juli 1997 dan mengangkat Bp. H.M.Asruri, BA menjadi kepala Madrasah.

Mulai tahun 1997 MAN 2 Boyolali mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah dengan membuktikan mengangkat para guru-guru GTT yang ada menjadi PNS, bulan Juni 1998 guru-guru dari MAN 1 Boyolali sesuai aturan yang ada ditarik kembali ke MAN 1 Boyolali, sehingga tepatnya bulan Juli MAN 2 Boyolali mengangkat GTT Penjaskes, PMP, Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, yang masih muda, enerjik dan

edukatif. Maka MAN 2 Boyolali yang semula ada 5 kelas menjadi 7 kelas dengan fasilitas dan kemampuan yang ada MAN 2 Boyolali mengembangkan disegala bidang, dibawah WAKA Drs. Kusri, Drs.Ahmad Wahyudi, Djamilah, Drs.Nur Huda. Kerjasama seluruh guru / karyawan MAN 2 Boyolali mempublikasikan kegiatan pramuka, Olahraga ke SD/MI SMP/MTs yang ada di Simo dan sekitarnya. Setelah 3 tahun berjalan MAN 2 Boyolali semakin dikenal, terbukti MAN 2 boyolali berkembang dan berprestasi baik dibidang akademik dan non akademik. Ditahun 2000 ada beberapa Guru yang pension, Ibu Djamil Waka Sarpras. Maka terjadi perubahan status, Wakil Kepala Drs.Kusri tetap menjadi Waka Kurikulum, Rohmadi Rasio, S.Pd Waka Kesiswaan, Drs.Ahmad Wahyudi yang dulu Kesiswaan menjadi Sarpras, Endah Susilowati, S.Pd menjadi Waka Humas. Setelah semakin berkembang MAN 2 Boyolali mendapatkan kepercayaan bantuan 4 lokal, karena tidak punya lahan MAN 2 Boyolali melalui Wakil-wakil kepala berusaha melobi tanah kas Desa Simo yang berada di utara KUA Simo. Karena terjadi kesulitan dengan tanah kas Desa Simo, sedang proyek segera dibangun maka para pemimpin MAN 2 Boyolali mengambil langkah membangun tanah yang ada dengan system 2 lantai yang status tanah milik Bapak Ramli. Setelah terbangun siswa-siswi MAN 2 Boyolali bertambah yang dulunya 5 kelas menjadi 9 kelas.Maka pemerintah semakin percaya kepada MAN 2 Boyolali

dengan mendapatkan penambahan guru-guru PNS serta penambahan guru-guru GTT/PTT kembali.

Tahun 2003 MAN 2 Boyolali mengajukan usulan tanah dibelakang kelas milik Bapak Supardi dan hasil jerih payah Kepala MAN 2 Boyolali Bapak H.M.Asruri, BA MAN 2 Boyolali dikabulkan yaitu mendapatkan bantuan dana dan cukup untuk membeli tanah milik Bp.Supardi yang luasnya kurang lebih 2500 M2 yang sekarang menjadi kelas lantai 1 dan 2 juga lapangan Upacara.

Pada tahun 2004 terjadi suksesi kepemimpinan Madrasah beliau Bapak H.M.Asruri, BA pensiun dan digantikan oleh Bapak Drs.Choliq Trenggono, M.Pd dari MTs N Karanggede yang berasal dari Salatiga hal ini MAN 2 Boyolali semakin berkembang dengan baik dengan bukti menambah prestasi –prestasi baik akademik dan Non akademik. Selama 1.5 tahun kepemimpinan beliau terjadi transisi kepala kembali Bapak Drs. Choliq Trenggono, M.Pd pindah ke MAN 1 Salatiga tepatnya bulan Oktober 2005 maka MAN 2 Boyolali dipimpin oleh Bapak Rif'an, S.Ag. M.Ag. Kemudian selama 2.7 tahun tepatnya tanggal 10 April 2007 Bapak Rif'an S.Ag. M.Ag digantikan oleh Bapak M.Fuad, M.Pd dari Brebes.

Dalam perkembangan yang demikian, MAN 2 boyolali di Simo terus berupaya untuk maju dan meningkatkan kemampuan dibidang akademik maupun non akademik dan ketrampilan yang selama ini diajarkan, dari kepala Madrasah yang pertama Bapak H.M.Asruri, BA

yang dulu ekstra dijadikan kegiatan kurikulum seperti desain grafis, otomotif, tata busana, elektronika menjadi keterampilan sebagai kekuatan barometer. Di tahun 2008 MAN 2 Boyolali mendapatkan bantuan 4 lokal kelas 2 lab bahasa dan perputakaan, hal ini para pembantu kepala dan pemimpin memberanikan diri menjadi 6 lokal dengan lantai 2.

Pada perkembangan yang demikian MAN 2 Boyolali terus berupaya untuk maju dan meningkatkan kemampuan di bidang akademik dan non akademik, hal ini terbukti prestasi yang setiap tahun mendapatkan kejuaraan-kejuaran diberbagai pertandingan. Dengan membeli mobil elf untuk pelayanan transportasi yang secara gratis, karena para siswa-siswi MAN banyak sekali kendala dalam transportasi maka MAN 2 Boyolali berusaha memberi pelayanan yang baik kepada para siswa dengan pemikiran-pemikiran para guru-guru yang semakin sejahtera. MAN 2 Boyolali berusaha mempunyai masjid MAN 2 Boyolali sendiri, karena selama bertahun-tahun para siswa-siswi sholat berjamaah dengan bergabung dengan masyarakat disekitar Madrasah maka tepatnya tahun 2009 MAN 2 Boyoali membangun masjid sendiri dilantai 2 berada dipojok paling barat yang mana masjid tersebut di tahun 2010 langsung diresmikan oleh Bapak H. Suroso. M.SI dan diberi nama masjid Luqmanul Hakim. Dibawah pimpinan Bapak Fuad, M.Pd dan dibantu oleh Waka-Waka yang ada. MAN merintis program-program yang dibutuhkan masyarakat karena hampir 60% lulusan

MAN 2 Boyolali langsung bekerja baik di instansi atau pabrik, maka MAN 2 Boyoali mempropagandakan anak-anak harus terampil, maka MAN 2 Boyoali berusaha bekerjasama dengan BLK Boyolali.

Setelah sekian lama bekerja dengan BLK MAN 2 Boyoali semakin maju dan siswanya semakin trampil dan langsung bisa bekerja di dunia usaha yang diharapkan. Tahun 2011 MAN 2 Boyoali berusaha membeli tanah-tanah yang ada disekitar MAN 2 Boyoali, menggunakan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat, MAN 2 Boyoalali membeli tanah disebelah Barat MAN/selatan makam milik Bapak Nur atau milik keluarga Suprihatin dan tanah disebelah baratnya lagi milik Bapak Nur Arifin, setelah pengajuan pembangunan dengan pembuatan strategi pembangunan jangka 5 tahun MAN 2 boyoali berusaha membangun Asrama baik putra atau putri , karena jumlah siswa-siswinya yang mencapai 474 yang siswanya tidak hanya lingkungan Kecamatan Simo saja maka untuk menampung siswa yang diluar simo maka MAN 2 Boyoali dibawah kepemimpinan M. Fuad, M.Pd mulai 2012 dibangun asrama putra terlebih dahulu yang pertama ditempatkan dilokasi kelas, setelah perkembangan kembali dibangun asrama di selatan makam penduduk Jaweng. Tahun 2013 MAN 2 boyolali berusaha membangun sendiri asrama putra-putri dengan batuan pemerintah MAN 2 Boyolali kembali mendapatkan 2 RAB, hal ini bagi para perintis untuk dipakai asrama putra dan putri, hal ini dengan melobi tanah milik Bapak Suparno dengan harga yang pantas maka

tanah yang berada diselatan kantor guru dibangun untuk asrama putri yang baru berjalan 1 tahun, setelah melewati transisi dan menjabat selama 7 tahun beliau Bapak M. Fuad, M.Pd tepatnya 3 Desember 2013 terjadi pergeseran pucuk kepemimpinan yaitu Bapak M. Fuad, M.Pd ke MAN Tenganan Kab Semarang sedang Bapak Drs. H. Mahsun Alwa'id. M.Ag pindah ke MAN 2 Boyoali. Dan serah terima di Kanwil Semarang, maka mulai sekarang kepemimpinan MAN 2 Boyoali dibawah kepemimpinan Bapak Drs. H. Mahsun Alwa'id, M.Ag.(Dokumentasi, 20 November 2017 dengan Bu Windarti)

1) Visi

“Terwujudnya generasi yang berprestasi, mandiri, dan berakhlakul karimah”.

2) Misi

- a) Menyiapkan peserta didik yang mampu berkompetisi dalam bidang akademik dan Non akademik.
- b) Menjadikan peserta didik berfikir ilmiah, objektif dan realitis.
- c) Membekali peserta didik untuk mampu hidup mandiri dengan life skiil yang dimiliki.
- d) Membiasakan perilaku mulia (Akhlakul karimah) di setiap aktifitas guna membentuk kader pembangunan yang berjiwa Islami.(Dokumentasi, 21November)

c. Keadaan siswa

MAN 2 Boyolali memiliki siswa yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII dengan klasifikasinya sebagai berikut:

Total siswa dari kelas X sampai kelas XII IPA maupun IPS berjumlah 594 siswa dan jumlah kelas di MAN 2 Boyolali yaitu 20 kelas diantaranya sebagai berikut :

| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|-----|-----------|--------------|
| 1. | X IPA 1 | 26 |
| 2. | X IPA 2 | 26 |
| 3. | X IPS 1 | 25 |
| 4. | X IPS 2 | 27 |
| 5. | X IPS 3 | 23 |
| 6. | X AGAMA | 27 |
| 7. | XI IPA 1 | 30 |
| 9. | XI IPA 2 | 29 |
| 10. | XI IPA 3 | 30 |
| 11. | XI IPS 1 | 30 |
| 12. | XI IPS 2 | 32 |
| 13. | XI IPS 3 | 32 |
| 14. | XI AGAMA | 31 |
| 15. | XII IPA 1 | 24 |
| 16. | XII IPA 2 | 23 |
| 17. | XII IPS 1 | 26 |
| 18. | XII IPS 2 | 24 |
| 19. | XII IPS 3 | 26 |
| 20. | XII AGAMA | 30 |
| | Total | 594 |

(Dokumentasai, 22 November 2017 dengan Bu Windarti)

2. Gambaran Upaya Bersama Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018

Setelah mengadakan penelitian di MAN 2 Boyolali dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh data-data untuk menjawab dari rumusan-rumusan masalah. Beberapa kenakalan di MAN 2 Boyolali yang memerlukan penanganan yaitu :

a. Meninggalkan kelas saat pembelajaran.

Menurut bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlaq di MAN 2 Boyolali, tindak kenakalan yang sering terjadi yaitu meninggalkan kelas saat jam belajar berlangsung. Seringkali para guru melihat anak-anak berada dikantin sekolah ketika jam pelajaran berlangsung. Setelah di tanya para siswa menyampaikan bahwa awalnya alasan mereka tidak mengikuti pelajaran karena jam kosong atau habis olahraga, tetapi setelah dicek di kelas apakah apa yang disampaikan siswa benar atau tidaknya. Bila ternyata bohong maka siswa akan dipanggil dan dinasehati. Setelah diketahui bahwa anak tersebut meninggalkan pembelajaran, ternyata anak tersebut menyampaikan bahwa alasan anak meninggalkan pembelajaran karena tidak menyukai

mata pelajaran dan lapar (wawancara dengan bapak Rohmadi, 10 November 2017).

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ronald, salah satu siswa yang sering membolos. Dia menyampaikan bahwa dia sering pergi ke kantin saat masih jam pembelajaran berlangsung karena tidak suka dengan guru yang mengajar, tidak suka dengan mata pelajarannya, dan merasa letih. Tetapi ketika pelajarannya yang dia sukai, dia akan masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Meskipun demikian terkadang saat pelajaran yang tidak disukai dia tetap masuk, tapi biasanya dia tidur di kelas. (wawancara dengan Ronald, 10 November 2017)

Bagi siswa yang meninggalkan kelas saat jam pembelajaran maka dari pihak guru BK dan Aqidah Akhlak memberikan nasehat dan absen pantauan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Arifatul selaku guru BK di MAN 2 Boyolali.

“begini mas, biasanya anak-anak yang meninggalkan kelas saya panggil ke ruang BK. Kemudian saya introgasi mereka, kenapa kok gak masuk kelas? Kemudian saya nasehati, misalnya kami biasanya menyampaikan kepada anak-anak itu seperti, kasihan orang tua kalian yang mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan kalian, dia bekerja membanting tulang berjuang agar kamu bisa sekolah tetapi kenyataanya kamu di sekolah justru melupakan/ tidak mau melaksanakan amanat dari orang tua untuk belajar dengan rajin. Andaikan orang tua kamu melihat sebenarnya kamu seperti ini kamu tidak mau belajar apa orang tua kamu ga sedih? Apa kamu sanggup melihat orang tua kamu mengeluarkan air mata melihat tingkah lakumu? Selain itu biasanya kami juga menanyai terkait cita-cita anak. Misalkan siswa menjawab bahwa cita-citanya jadi dokter. Kemudian kami balik bertanya kalau sikap kamu di

sekolah seperti ini malah meninggalkan kelas, kira-kira apa mungkin kamu bisa jadi dokter? Tentunyan sulit, karena untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan kita harus mempersiapkan bekal sejak saat ini. Selain kami memberi nasehat kami juga memberikan absen pantauan. Absen pantauan ini bertujuan untuk memantau anak yang sering meninggalkan kelas saat pelajaran. Absen pantauan ini biasanya yang diberi amanat untuk mengabsensi ketua kelas atau wali kelas. Disini pemantauannya dilakukan setiap pergantian jam pembelajaran (wawancara dengan ibu Arifatul, 10 November 2017)

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh ketua kelas XII IPS 3 yaitu Husein. Dia menyampaikan bahwa “setiap ketua kelas di MAN 2 Boyolali diberi tugas untuk mengabsensi temannya yang diminta untuk dilakukan pemantauan setiap pembelajaran. Sehingga bila dalam satu hari ditemukan ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran walaupun hanya satu mata pelajaran saja nanti akan ditindak lanjuti oleh guru BK. Siswa akan dipanggil ke ruang BK dan bila tidak ada perubahan maka orang tua akan dipanggil ke sekolahan. Absensi pantauan ini dilakukan setiap pergantian mata pelajaran dan sepulang sekolah dikumpulkan ke guru BK untuk dievaluasi perkembangan siswa” (wawancara dengan Husein pada tanggal 10 November 2017).

Sedangkan dari bapak Rohmadi selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 2 Boyolali menyampaikan bahwa “banyak siswa siswa yang sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran. Biasanya siswa sering pergi ke kantin. Untuk mengatasi hal tersebut pihak sekolah bekerja sama khususnya dari guru bimbingan konseling dan guru aqidah

akhlak. Disini guru BK biasanya melakukan pemantauan di kantin, masjid dan warung yang ada di sekitar sekolah. Bila ditemukan siswa yang meninggalkan pembelajaran maka akan dipanggil di ruang BK untuk diinterogasi dan dinasehati. Kemudian guru bimbingan konseling menyerahkan siswa yang bersangkutan kepada guru Aqidah Akhlak untuk diberi nasehat. Biasanya dari kami memberikan di kelasnya. Jadi nasehat tidak hanya diberikan kepada siswa yang bersangkutan saja. Selain itu, kami memberi tugas untuk siswa yang bermasalah untuk khitobah di masjid saat setelah sholat dzuhur. Materi yang disampaikan seperti kewajiban untuk menuntut ilmu. Sehingga dengan tugas yang diberikan tersebut diharapkan mampu menjadi pelajaran buat dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu adanya absensi pemantauan yang dilakukan oleh ketua kelas. Bila dalam pemantauan tidak ada perubahan, maka siswa akan dikembalikan ke guru bimbingan konseling. Kemudian guru bimbingan konseling akan memanggil orang tua atau wali murid untuk diberi arahan agar dapat membantu mengkondisikan anaknya” (wawancara dengan bapak Rohmadi pada tanggal 9 November 2017)

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa yang pernah meninggalkan kelas saat pelajaran yaitu Aqil kelas XII IPS 3, dia menyampaikan bahwa “saat ketahuan meninggalkan kelas saat pelajaran, dia diberi nasehat oleh guru bimbingan konseling dan guru aqidah akhlak agar tidak meninggalkan kelas lagi saat

pembelajaran berlangsung. Selain itu, dia juga disuruh oleh guru aqidah akhlak untuk membuat materi khitobah tentang kewajiban menuntut ilmu. Kemudian disuruh untuk menyampaikan materi khitobah tersebut di depan para siswa ketika selesai sholat dzuhur. Dia juga menyampaikan bahwa salah satu orang tua temannya ada yang sampai dipanggil ke sekolah karena masih sering meninggalkan kelas saat pelajaran” wawancara dengan aqil pada tanggal 13 November 2017)

b. Merokok

Fenomena merokok dikalangan kalangan remaja usia sekolah tidak asing lagi. Merokok merupakan salah satu masalah yang sulit untuk dipecahkan. Apa lagi sudah menjadi masalah nasional, hal ini menjadi sulit karena berkaitan dengan banyak factor yang saling memicu. Sehingga seolah-olah sudah menjadi lingkaran setan, oleh karena itu merokok harus dihentikan sebagai usaha sedini mungkin. Terlebih diketahui bahwa sebagian besar perokok itu adalah remaja sehingga perlu adanya penanganan dini dari pihak sekolah.

Diperlukan tindakan dan penanganan untuk mengatasi perilaku merokok pada siswa khususnya di MAN 2 Boyolali. Disinilah peran guru dibutuhkan, terlebih guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling agar ada pencegahan terhadap perilaku merokok sehingga dapat meminimalisir jumlah pelaku merokok. Ibu Arifatul selaku guru bimbingan konseling di MAN 2 Boyolali, mengatakan bahwa

merokok menjadi masalah tersendiri bagi sekolah. Larangan merokok sudah menjadi aturan disekolah tetapi masih ada siswa yang melanggarnya karena pada usia remaja rasa penasaran dan teman sekelompok sangat mempengaruhi. Menurut beliau siswa yang merokok dapat diketahui melalui ciri-cirinya. Jika bertemu secara *face to face* tercium dari aromanya, bibirnya terlihat hitam, dan giginya ada zat yang menempel di giginya. (wawancara dengan ibu Arifatul, 9 November 2017).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa yang pernah merokok yaitu Banu kelas XII IPS 3 pada tanggal 15 November 2018, dia menyampaikan bahwa “awal dia merokok karena dipaksa temannya, tetapi saat ini sudah keinginannya sendiri. Dia bahkan mengakui saat di rumah juga merokok ketika orang tua tidak di rumah. Untuk menutupi dari orang tuanya agar tidak ketahuan dengan makan permen sehingga bau rokok hilang” (wawancara dengan Banu pada tanggal 15 November 2017).

Di MAN 2 Boyolali banyak siswa saat pulang sekolah atau saat istirahat yang merokok di warung dekat sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Arifatul, beliau menyampaikan bahwa sering menemukan siswa yang merokok saat istirahat dan sepulang sekolah di warung dekat sekolahan” (wawancara dengan ibu arifatul pada tanggal 10 November 2017).

Hal ini serupa yang disampaikan oleh salah satu siswi yaitu rahayu kelas XII IPA 3, dia menyampaikan bahwa sering melihat teman-temannya yang nongkrong sambil merokok di warung sebelah selatan sekolah saat sepulang sekolah. Bahkan terkadang saat jam kosong ada juga temannya yang ke warung tersebut untuk merokok dan makan”.(wawancara dengan Rahayu pada tanggal 16 November 2017).

Siswa yang ketahuan merokok dihukum di tengah halaman menghadap ke tiang bendera sambil merokok satu pack sampai habis dan disaksikan semua siswa. Hukuman ini bertujuan agar memberi rasa jera kepada siswa yang merokok dan juga menjadi pelajaran agar tidak ditiru oleh siswa yang lain. Selain itu, siswa juga diberi nasehat oleh guru bimbingan konseling dan aqidah akhlak untuk menjauhi rokok. Selain itu, diminta untuk menghafalkan surat-surat pilihan, bila tidak ada perubahan maka akan dipanggil orang tuanya atau bahkan dikeluarkan dari sekolah (wawancara dengan ibu Endah pada tanggal 11 November 2017)

Hal ini sesuai dengan hasil oservasi pada tanggal 13 November ada 4 siswa yang bernama A, B, C, D ketahuan merokok di warung. Siswa tersebut dihukum di bawah tiang bendera sambil merokok. penghukuman tersebut dilakukan saat istirahat, sehingga banyak siswa yang melihatnya untuk dijadikan pelajaran. (observasi pada tanggal 13 November 2017)

Menurut bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlak tindakan yang dilakukan untuk mengatasi perilaku merokok siswa yaitu dilakukan dengan memberi peringatan-peringatan agar siswa benar-benar tau bahaya dari merokok sehingga dapat meninggalkan rokok. Peringatan diberikan satu sampai tiga kali, apabila melanggar lagi maka diberikan hukuman dan dipanggil orang tuanya.(wawancara dengan pak Rohmadi, 10 November 2017)

Perilaku merokok memerlukan penanganan khusus, dari pihak sekolah. Setiap masuk kelas guru akidah akhlak maupun guru bimbingan konseling memberikan pemahaman dan gambaran tentang bahaya merokok. selain itu guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling membuat program penyuluhan tentang kesehatan, salah satunya bahaya merokok (wawancara dengan bapak ma'sum pada tanggal 8 November 2017).

c. perkelahian

fenomena perkelahian antar siswa sepertinya tidak asing lagi, hampir di setiap sekolah terjadi kenakalan tersebut. Perkelahian tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum saja tetapi di Madrasah pun banyak terjadi kenakalan tersebut. Salah satunya di MAN 2 Boyolali menurut ibu Arifatul kenakalan ini sering terjadi dikarenakan salah paham antar teman dan saling mengejek. Ada faktor yang mempengaruhi kenakalan tersebut yang pertama, keadaan emosi yang tidak stabil dimasa remaja ini ketegangan emosi meninggi sebagai

akibat dari perubahan fisik, yang kedua teman sebaya dan lingkungan setempat. Selain itu, faktor perbedaan kelas juga menjadi faktor utama yang memicu terjadinya perkelahian antar siswa (wawancara dengan ibu Arifatul, 10 November 2017).

menurut bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlaq di MAN 2 Boyolali perkelahian antar siswa ini terjadi karena faktor emosi sesaat dari para siswa karena adanya gesekan dan percekocokan. Biasanya hal yang dipermasalahkan adalah mengenai ejek-ejekan perbedaan kelas. Jadi mereka tidak menerima jika kelas mereka dianggap lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Perkelahian antar siswa biasanya terjadi setelah jam sekolah berakhir, dan perkelahian berada ditempat yang tidak jauh dari sekolahan. Karena lokasi perkelahian yang tidak jauh dari sekolah, perkelahian tersebut diketahui oleh satpam sekolah dan cepat di leraikan. Disamping itu, siswa yang berkelahi dapat diketahui dan dimintai penjelasan tentang perkelahian tersebut (wawancara dengan bapak Rohmadi, 9 November 2017)

Sependapat dengan pernyataan bapak Rohmadi diatas, menurut bapak Dwi selaku satpam sekolah juga menyampaikan bahwa perkelahian terjadi karena adanya kesalah pahaman antar siswa dan emosi sesaat dari para siswa. Menurut bapak Dwi perkelahian terjadi setelah jam sekolah berakhir, dan berada di area persawahan utara sekolah yang jaraknya dekat dengan sekolahan (wawancara dengan bapak Dwi 10 November 2017)

Menurut penjasandari Ibu Arifatul siswayang terlibat dalam perkelahian akan dipanggil untuk dimintai penjelasan dari kedua siswa yang berkelahi, selanjutnya ibu Arifatul mendamaikan kedua belah pihak siswa yang berkelahi. Setelah selesai di damaikan ibu Arifatul memanggil bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlaq untuk dimintai pendapat hukuman apa yang pantas untuk diberikan kepada siswa yang berkelahi. Setelah berdiskusi, guru aqidah akhlaq dan guru BK sepakat memberikan hukuman berupa mengisi khutbah setelah sholat dzuhur dengan materi tentang persaudaraan atau kerukunan (wawancara dengan ibu Arifatul, 10 Novemer 2017)

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Arifatul, menurut bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlaq membenarkan bahwa siswa yang berkelahi diberi hukuman mengisi khutbah sholat dzuhur dengan tema persaudaraan maupun kerukunan sesame muslim. Tujuan diberikannya hukuman tersebut yaitu supaya siswa mengetahui dan memahami ilmu tentang persaudaraan dan kerukunan. Disamping itu siswa juga dapat dilatih untuk menyampaikan pendapat mereka tentang kerukunan kepada teman-temannya melalui khutbah sholat dzuhur (wawancara dengan bapak Rohmadi, 9 November 2017)

d. Berpacaran

Saat ini pacaran memang sudah mewabah di dunia remaja. Fenomena tersebut sangat sulit dibendung, lingkungan tentu saja

sangat berpengaruh, khususnya lingkungan sekolah. Para guru tidak bisa mengontrol kegiatan para siswanya lebih detail, sehingga orang tuanya yang lebih aktif memberikan pengarahan, proteksi dan pengertian agar anak selalu pada trek yang seharusnya. Faktor terbesar yang mempengaruhi fenomena ini juga terletak pada pengaruh media sosial dan tayangan televisi yang semakin hari semakin tidak mendidik dengan banyaknya siaran yang jauh dari nilai dan norma sosial.

Agar tidak memperparah generasi muda, maka peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, selain itu peran guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling juga berpengaruh dalam pengawasan disekolah, guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling tidak hanya mengawasi tetapi memberi pemahaman dan pengertian bahayanya berpacaran. Menurut bu Arifatul berpacaran memiliki dampak negatif yang lebih banyak di bandingkan dampak positifnya oleh karena itu peran guru bimbingan konseling itu sangat diperlukan untuk membimbing para siswa agar terhindar dari perilaku-perilaku negative yang ditimbulkan berpacaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling disekolah adalah memberikan bimbingan konseling secara individual.(wawancara dengan ibu Arifatul, 10 November 2017)

Senada dengan pak Rohmadi berpacaran itu tidak memiliki dampak positif bagi siswa dan penanganan untuk siswa yang melakukan pacaran disekolah yaitu dengan memberikan nasehat-

nasehat yang berkaitan tentang kenakalan tersebut. Dan kalau nasehat-nasehat itu tidak digubris oleh siswa, siswa tersebut diserahkan ke guru bk supaya ditindak lanjuti kalau pun masih diteruskan guru aqiah akhlak dan guru bk sepakat akan memanggil orang tuanya agar orang tuanya bagaimana keadaan siswa tersebut pada saat disekolahan. Menurut pendapat ibu Arifatul, untuk mengetahui adanya siswa yang berpacaran guru BP bekerja sama dengan beberapa pihak, diantaranya semua guru dan karyawan sekolah, bahkan guru BP bekerja sama dengan petugas kantin sekolah, supaya megawasi adakah anak yang berpacaran diligkungan sekolah dan kalau sampai ada siapa siswa tersebut sehingga dapat dipanggil untuk dimintai keterangan. Menurut ibu Arifatul, biasanya siswa berpacaran di kantin sekolah pada saat jam istirahat dan ada juga berpacaran di pojok sekolah yang jarang dilalui oleh guru (wawancaradengan ibu Arifatul, 10 November 2017) Menurut ibu Sri selaku pengelola kantin sekolah, biasanya ada anak yang bukan *mahrom* saling berdempet dempetan di saat jam kosong pelajaran. Menurut Ibu Sri, anak tersebut juga diingatkan agar keluar dari kantin, karena jika ketahuan guru, pengelola kantin juga akan ditegur (wawancara dengan Ibu Sri, 13 November 2017)

Menurut ibu Arifatul, siswa yang berpacaran akan diberi panggilan kepada orangtua kedua siswa. Dengan pemanggilan wali murid ini, guru bimbingan konseling akan menyampaikan perilaku anak tersebut pada saat di sekolah. Selain itu guru bimbingan

konseling akan berkoordinasi dengan guru aqidah akhlaq supaya memberikan pengawasan dan memberikan nasehat yang berkaitan dengan perilaku pacaran (wawancara, 10 November 2017).

e. Keterlambatan

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan sekolah. Menurut ibu Arifatul Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Ketika kedisiplinan dirasa sangat penting bagi siswa MAN 2 Boyolali, maka pihak sekolah pertama kali perlu menertibkan siswa yang terlambat sekolah. Untuk itu, kedisiplinan adalah hal yang penting dan merupakan ciri kepribadian seseorang untuk meraih kesuksesan. Perlu diketahui bahwa di MAN 2 Boyolali sudah mempunyai tata tertib yang akan mendisiplinkan siswa yang terlambat. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa yang terlambat haruslah tegas dan mendidik, dengan begitu siswa diharapkan tidak akan terlambat lagi datang ke sekolah. Menurut Ibu Arifatul masalah siswa yang terlambat merupakan pelanggaran yang sering dilakukan oleh para siswa, baik itu terlambat masuk sekolah maupun terlambat masuk kelas setelah pelajaran olahraga yang sering melakukan kegiatan praktek diluar kelas.

Menurut bapak Rohmadi, banyak siswa apabila selesai pelajaran pendidikan jasmani mereka sering terlambat masuk kelas untuk mengikuti jam pelajaran berikutnya. Banyak siswa setelah pembelajaran pendidikan jasmani berakhir, mereka malah nongkrong di kantin sekolah dan bahkan diwarung luar sekolah. Dengan keterlambatan ini mengakibatkan guru yang memengampu pelajaran setelah pelajaran pendidikan jasmani tidak dapat menyampaikan materi secara maksimal.

Menurut Ibu Sri selaku pengelola kantin sekolah, banyak siswa yang setelah melakukan kegiatan olahraga mereka malah nongkrong di kantin tidak langsung ganti seragam dan masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Menurut ibu Sri sebenarnya beliau sudah mengingatkan, akan tetapi para siswa masih ngeyel dan tidak memperdulikan peringatan tersebut.

Menurut data daftar keterlambatan siswa, ada banyak siswa yang tercatat terlambat. Banyak siswa yang terlambat masuk sekolah dan juga ada banyak siswa yang terlambat masuk kelas. Setiap siswa yang terlambat akan diberikan poin sebanyak 3 poin. Data poin yang diterima siswa akan dicatat pada buku daftar kedisiplinan siswa (dokumentasi daftar akreditasi poin siswa)

Menurut bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlaq, siswa yang terlambat masuk kelas akan diberi hukuman tidak boleh mengikuti satu jam pelajaran dan harus merangkum materi yang disampaikan

selama satu jam pada saat siswa tersebut belum masuk kelas. Sedangkan bagi siswa yang terlambat masuk sekolah akan diberi hukuman membersihkan halaman sekolah atau berlari berkeliling lapangan sekolah (wawancara, 9 November 2017).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling, guru-guru dan siswa dan siswi MAN 2 Boyolali bisa dikatakan kurang baik karena masih adanya kenakalan-kenakalan dan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa dan siswi di MAN 2 Boyolali.

Kemerosotan akhlak pada masa remaja ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi, karena masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang satu sama lain bertentangan sehingga remaja menjadi terombang ambing antara berbagai macam perasaan yang saling bertentangan. Penurunan moral yang dialami peserta didik bisa diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dan juga merupakan pertandanya bahwa tujuan pendidikan Islam belum terlaksana dengan efektif, karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan akhlak yang mulia (akhlakul karimah).

Kondisi akhlak siswa dan siswi di MAN 2 Boyolali ini awalnya kelas X siswa mempunyai kepribadian dan perilaku yang cukup baik, taat dengan aturan sekolah dan sopan terhadap guru-guru dan temannya, namun ketika

siswa dan siswi sudah mulai naik kelas ke kelas XI dan XII kepribadian dan perilaku siswa itu berubah menjadi kurang baik, karena siswa dan siswi sudah berani melanggar tata tertib madrasah dan mulai melakukan penyimpangan-penyimpangan, hal ini dikarenakan terpengaruh oleh factor lingkungan atau teman-teman, apabila dia mendapatkan teman yang baik maka dia ikut baik juga, akan tetapi jika dia mendapatkan teman yang kurang baik maka kurang baiklah akhlak siswa tersebut.

Ada tiga factor yang mempengaruhi sikap atau akhlak pada anak itu ada tiga yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Dengan demikian rumah keluarga muslim adalah barang utama tempat anak-anak dibesarkan melaluipendidikan islam. Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkanaktivitasnya pada pembentukan keluarga, yang sesuai dengan syarat islam.

2. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak pada arah yang lebih baik. Dan sebaliknya apabila masyarakat melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh pada

perkembangan akhlak siswa. Dengan demikian dipundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing perkembangan akhlak semua anak.

Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali

a. Adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan semua guru MAN 2 Boyolali. Adanya proses bimbingan konseling yaitu guru bimbingan konseling mengajak semua pihak khususnya guru aqidah akhlak untuk bekerjasama supaya dalam penanganan anak itu akan lebih mudah dan lebih bagus. Kasus-kasus kenakalan siswa haruslah ada penanganan dan kerjasama yang baik dan efektif. Selain pihak sekolah, orang tua dan lingkungan juga ikut berperan dalam proses pembentukan akhlak, lingkungan madrasah yang baik akan menjadikan sarana yang bagus dalam menunjang proses pembentukan.

bimbingan dan konseling adalah usaha bersama dan bimbingan konseling bukan hanya tanggung jawab dari seorang konselor, tapi juga guru-guru dan juga kepala sekolah. Karena mereka adalah *teamwork* yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling.

b. Pemberian Layanan bimbingan dan konseling individual.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling perseorangan di MAN 2 Boyolali dilakukan dengan pemanggilan peserta didik maupun kunjungan ke rumah. Tujuan dari pemanggilan peserta didik tersebut adalah agar permasalahan peserta didik dapat terselesaikan dan tidak tertunda-tunda. Dalam pemanggilan ini guru bimbingan konseling memberikan

pengarahan kepada peserta didik secara mendalam terhadap hal yang harus dilakukan dalam suatu permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan kunjungan kerumah biasanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling apabila guru bimbingan konseling perlu menggali lebih dalam tentang permasalahan yang sulit di tangani guru bimbingan konseling. Dengan kunjungan ke rumah guru bimbingan konseling dapat bekerja sama dengan orang tua dari peserta didik dalam mengatasi kenakalan siswa.

Hal ini sependapat dengan bahwa layanan bimbingan konseling individu yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan pesertadidik yang mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru bimbingan konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Konseling perseorangan merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling perseorangan merupakan jantung hati pelayanan bimbingan secara menyeluruh dengan kata lain konseling perseorangan merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usahayang sungguh-sngguh.

c. Pemberian Nasehat

Di MAN 2 Boyolali untuk menangani permasalahan akhlak siswa dan siswi diberikan nasehat oleh guru bimbingan konseling maupun guru aqidah akhlak yang melihat secara langsung apabila siswa melakukan penyimpanga, siswa yang melakukan penyimpangan diberinya suatu

nasehat supaya siswa mengetahui apa yang dia lakukan itu salah dan dengan tujuan supaya penyimpangan atau keakalan tidak diulangi lagi.

beliau mengatakan bahwanasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan dari orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

d. Pemberian hukum/sanksi

MAN 2 Boyolali menerapkan sanksi atau hukuman yang bertujuan untuk menanamkan sikap keagamaan pada diri siswa, menanamkan akhlakul karimah, dan mengarahkan pada keagamaan supaya bertaqwa kepada ALLAH SWT, meningkatkan pahala, membentuk perilaku anak lebih baik, selain itu siswa juga agar lebih paham tentang agama karena siswa MAN 2 Boyolali masih terdapat kenakalan-kenakalan, karena terdapat kenakalan-kenakalan yang ada dimadrasah. Maka dari itu madrasah menerapkan pemberian hukuman yang bersifat positif agar bisa menumbuhkan kesadaran siswa.

Hukuman diberikan kepada siswa tergantung dengan kesalahannya. Tapi hukumannya yang bersifat mendidik atau hukuman yang bersifat positif bukan dengan kekerasan ataupun hukuman fisik, hukuman diberikan ketika siswa mengulangi kenakalan yang sebelumnya dilakukan. Sebelum kehukuman siswa diberi nasehat kepada guru bimbingan konseling dan guru aqidah akhlak, apabila ia melakukan lagi baru diberikan sanksi/hukuman. Hukuman yang diberikan bersifat positif

kegamaan, semisal anak tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah, atau tidak mengerjakan tugas siswa akan diberi hukuman menghafalkan surat-surat pilihan atau berpidato selama 7 menit. Hukuman ini diberikan kepada siswa bertujuan untuk menanamkan sikap keagamaan pada diri siswa, menambah akhlakul karimah, dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif.

e. Pemberian surat pemanggilan orang tua

MAN 2 Boyolali memberikan surat peringatan kepada siswa dengan tujuan supaya siswa jera atas apa yang dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Arifatul, mengatakan bahwa pemberian surat peringatan dan surat panggilan orang tua itu diberikan kepada siswa yang sudah melewati pemberian nasehat dan hukuman namun siswa itu masih berulang-ulang melakukan hal yang sama. Surat ini diberikan supaya orang tua itu tau bahwa anaknya melakukan pelanggaran berkali-kali dan supaya ada kerja sama antara guru dan orang, supaya anak bisa ditangani dengan lebih efektif.

Dalam pemberian surat panggilan orang tua, hal ini masuk dalam bimbingan konseling individu yaitu kegiatan interaksi seorang klien dengan konselor melalui wawancara konseling dengan tatap muka secara langsung dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi individu tersebut.

Adapun masalah-masalah yang mungkin dihadapi oleh murid bisa saja terkait dengan berbagai aspek kehidupannya, masalah-masalah itu

meliputi masalah kehidupan disekolah, masalah pertumbuhan/perkembangan pribadi, masalah perilaku akhlak, masalah hubungan dengan keluarga, masalah pribadi dan sosial dengan teman sebaya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina kepribadian anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.

Dengan demikian titik temu antara guru bimbingan konseling dan guru aqidah akhlak yakni dalam menangani suatu kenakalan siswa, guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling memiliki peran pencegahan. Guru bimbingan konseling melakukan pencegahan dengan cara mengetahui kesulitan-kesulitan secara umum yang dialami siswa yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa. Kemudian berusaha mencari solusi dari masalah yang dialami siswa tersebut. Selain itu guru bimbingan konseling juga berupaya dalam mengembangkan bakat dan minat siswa sehingga lebih terarah secara positif. Selanjutnya adalah tindakan repretif dimana dalam melakukan tindakan ini guru aqidah akhlak mengamati siswa dan apabila terjadi pelanggaran memberikan peringatan secara lisan. Apabila dengan peringatan tersebut siswa belum mampu memperbaiki

Guru Aqidah Akhlak menyampaikan kepada guru bimbingan konseling untuk melakukan hukuman. Adapun hukuman yang diberikan adalah hukuman yang membuat jera seperti guru pendidikan agama islam mengukum siswa jika mereka sulit ditangani saat jam pelajaran hukumannya mendidik seperti menulis dan menghafal surat-surat al-Qur'an tertentu. Dengan demikian siswa akan lebih terarah dan semoga tidak mengulangi kesalahan yang mereka buat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa upaya bersama yang dilakukan Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali adalah sebagai berikut :

Pertama, Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling membuat program yang disepakati oleh kedua belah pihak program tersebut adalah penyuluhan, penyuluhan dilakukan setiap satu bulan satu kali. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya obat-obatan terlarang, bahaya pergaulan bebas, dan lain sebagainya yang menyangkut masa depan siswa.

Kedua, Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling membuat program sholat dhuhur berjamaah, khitobah, dan sholat jumat berjamaah. program tersebut wajib dilaksanakan oleh peserta didik, adapun yang melanggar siswa tersebut akan diberikan hukuman yang sesuai. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan keagamaan pada diri siswa, dan mengarahkan siswa ke hal yang positif.

Ketiga, Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling membuat absen pantauan. Absen pantauan itu ditujukan untuk siswa yang sering membolos saat jam pembelajaran berlangsung. Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan

Konseling bekerja sama dengan ketua kelas untuk pengabsenan siswa yang sering membolos pada saat jam pembelajaran berlangsung. Absen pantauan ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Saran-saran

Berpijak pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

1. Agar kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali tidak meningkat, sebaiknya guru bimbingan konseling selalu meningkatkan pelaksanaan dan pengawasan secara ekstra terhadap tata tertib sekolah dengan cara bekerjasama dengan guru lain dan staf karyawan yang ada di sekolah.
2. Agar kenakalan tidak terulang lagi, sebaiknya guru bimbingan konseling selalu memantau secara terus menerus perkembangan tingkah laku konselor.
3. Mengingat bahwa faktor yang mendorong siswa melakukan pelanggaran atau kenakalan remaja di sekolah menyangkut faktor intern dan eksteren, salah satunya rendahnya control emosi dan pemahaman agama/ spiritual yang mereka miliki sehingga tidak mampu mengendalikan emosi dengan baik, maka sebaiknya guru bimbingan dan konseling selalu mengadakan pendekatan dan pemahaman emosional dan spiritual agar siswa mampu mengontrol diri.

b. Bagi Guru Aqidah Akhlak

Selalu berusaha meningkatkan kualitas pengajarannya, terutama yang berkaitan dengan masalah metode pengajaran. Metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa akan dapat menarik perhatian dan membangkitkan minat siswa yang pada akhirnya dapat menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran dengan suasana kelas yang kondusif. Termasuk membiasakan siswa untuk selalu berdiskusi terhadap suatu masalah, dimana guru sebagai fasilitator memberi dorongan kepada siswa untuk bekerjasama. Disamping itu guru juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa untuk selalu mematuhi peraturan sekolah serta pembinaan agama agar siswa lebih memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah hendaknya senantiasa menciptakan situasi lingkungan sekolah yang baik, mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Sehingga siswa mempunyai tugas dan kesibukan yang terarah.
2. Agar ditingkatkan kerjasama antar sekolah, wali murid dan masyarakat dalam usaha mengatasi kenakalan remaja pada siswa.

d. Bagi Siswa

Untuk semua siswa khususnya mereka yang melakukan kenakalan, sudah sepatutnya untuk meningkatkan gairah belajar, meningkatkan kedisiplinan, mentaati semua peraturan yang berlaku di sekolah, selalu taat kepada guru dan

orang tua agar kelak menjadi anak yang bermanfaat bagi keluarga, agama, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen. 2007. *Bimbingan dan Konselin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Madjid & Dian Andayani. 2005. *PAI Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung : PT, Rosdakaya.
- Agus Mirwan, 1984. *Didaktik*, Yogyakarta: Sumbangsih offside.
- Aly, Hery, Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Mulia.
- Departemen Agama, 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dradjat Zakiah, 1982. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Gunarsa Y. Singgih. 1979. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan Basri. 1996. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartini Kartono. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Arifin. 1991. *Kapasitas Selektika Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Jawwad Ridla. 2002. *Tiga Aliran Ulama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- M. Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis, 2006. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marsudi Saring. 2006. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Agama Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mulyasa, 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muniriyanto & Suharman. 2014. *Keharmonisan Keluarga Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Prayitno & Erman Amti. 2010. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan Dan Konseling 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyid. 2010., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- S. Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- S. Nasution, 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sofyan S. Wilis, 2008. *Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja*, Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 2002. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syaiful Bahri Djamarah. Drs. Aswan Zain. 2002. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Thoirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Tim Departemen dan Kebudayaan. 1989. *UU RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Yunus Namsa. 2000, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiyah Darajat. 2001. *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiyah Daradjat. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O.01

Judul : Proses Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Waktu : Senen, 9 November 2017 / 07.00 WIB – 09.20 WIB

Tempat : Ruang Kelas MAN 2 Boyolali

Hasil Observasi :

Pada hari Senen, 9 November 2017, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Boyolali. Saya sampai di MAN 2 Boyolali pukul 07.00 WIB saya mengikuti kegiatan apel pagi sampai pukul 07.15 WIB. Setelah itu saya bergegas menemui kepala sekolah yang sedang berada di kantor kepala sekolah untuk kemudian memohon ijin untuk melakukan observasi pada pembelajaran aqidah akhlak. Selang beberapa menit saya kemudian menemui bapak Rohmadi di kantor guru, karena kebetulan pada saat itu pembelajaran aqidah akhlak pada jam 1-3 dan berada di kelas XI IPA 2. Kelas itu diampu oleh bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlak.

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak tersebut, dimulai dengan membaca asmaulhusna bersama-sama kegiatan ini dilakukan hanya pada jam pelajaran pertama disetiap harinya. Setelah memasuki ruang kelas, ketua kelas menyiapkan teman-temannya. Kemudian guru mengucapkan salam dan dengan serentak seluruh siswa

menjawab. Sebelum memasuki pembelajaran, guru aqidah akhlak mengajak semua siswa untuk membaca Asma'ul Husna bersama-sama dan diulang sebanyak 2 kali. Setelah membaca Asma'ul Husna dilanjutkan dengan menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembelajaran hari ini adalah tentang syirik. Materi yang pertama adalah tentang pengertian syirik. Dalam pembelajaran guru memberikan perumpamaan atau analogi agar materi mudah diterima oleh siswa. Setelah proses pembelajaran selesai kemudian guru membuat quiz yang berisikan pertanyaan, siapa yang cepat menjawab dengan benar akan mendapatkan poin bintang dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan hamdalah dan salam. Kemudian sebelum guru meninggalkan ruang kelas seluruh siswa bersalaman dengan mencium tangan guru.

Hasil observasi hari ini menunjukkan rangkaian kegiatan pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Boyolali. Guru melibatkan siswa dalam penyampaian materi pembelajaran, supaya siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan guru. Dalam pembelajaran PAI diawali dengan membaca Asma'ul Husna ini menunjukkan bahwa penanaman spiritual harus ditekankan pada siswa. Selain itu pembelajaran yang dilakukan juga mengutamakan nilai akhlakul karimah atau budi pekerti yang terlihat dari sopan santun siswa serta bersalaman dengan guru dan berinteraksi dengan baik.

Kode : O.02

Judul : Observasi tentang Kegiatan Keagamaan (pembinaan akhlak)

Waktu : Selasa, 10 November 2017 / 07.00 WIB – 09.20 WIB

Tempat : Ruang Kelas MAN 2 Boyolali

Hasil Observasi :

Hari ini saya kembali untuk melakukan observasi di MAN 2 Boyolali. Kali ini saya bertemu dengan Bapak Rohmadi selaku guru pendidikan agama islam untuk melihat pelaksanaan tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah tersebut, lebih tepatnya tentang pembinaan akhlak.

Dalam proses observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembinaan akhlak, untuk kegiatan pelaksanaan pembinaan akhlak siswai cenderung kurang aktif dalam mengikutinya, dalam hal ini ketika guru menjelaskan, memberi pengarahan kepada siswa, siswa ada yang tidak memperhatikan, ngobrol dengan temannya, intinya tidak mau berperang aktif.

Kode : O 0.3

Judul : Lingkungan Sekolah

Waktu : Rabu, 11 November 2017 / 08.00 WIB – 09.20 WIB

Tempat : Lingkungan Sekolah

Hasil Observasi :

Pada hari Rabu, 11 November 2017 pukul 08.00 WIB peneliti datang ke MAN 2 Boyolali untuk melakukan observasi keadaan sekolah dan lingkungan sekolah. Saya menemui Bu windarti selaku waka kurikulum dan mengutarakan maksud kedatangan, kemudian Bu Windarti menyuruh saya menemui Bapak Rohmadi selaku guru aqidah akhlak untuk menemani peneliti melakukan observasi keadaan ruang kelas dan lingkungan sekitar. Suasana di lingkungan sekitar ramai dengan adanya penjual makanan ringan.

Dalam proses observasi ini peneliti melakukan pengamatan keadaan ruangan kelas dari dalam sampai luar dan keadaan sekolah dari depan sampai belakang. Peneliti mengamati keadaan ruang kelas yang meliputi : papan tulis, kursi guru, meja guru, kursi siswa, meja siswa, dan sarana dan prasarana untuk mengajar sedangkan keadaan sekolah meliputi : ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang praktek menjahit, ruang tata boga, ruang multimedia, kantin, toilet dan lain sebagainya.

Kode : O 0.4

Judul : Proses pembinaan oleh guru BK dan guru aqidah akhlak

Waktu : Kamis, 12 November 2017 / 07.00 WIB – 08.20 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Hasil observasi

Pada hari Senin, 9 November 2017, peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembinaan Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling di MAN 2 Boyolali. Saya sampai di MAN 2 Boyolali pukul 07.00 WIB. Saya bergegas menemui guru PAI yang sedang berada di kantor, Selang beberapa menit saya kemudian menemui bapak Rohmadi di kantor guru, kemudian diajak ke kelas melakukan pembinaan dan akan dimulai dengan membaca asmaulhusna bersama-sama kegiatan ini dilakukan hanya pada jam pelajaran pertama disetiap harinya. Setelah memasuki ruang kelas, ketua kelas menyiapkan teman-temannya. Kemudian guru mengucapkan salam dan dengan serentak seluruh siswa menjawab. Sebelum memasuki pembelajaran, guru aqidah akhlak mengajak semua siswa untuk membaca Asma'ul Husna bersama-sama dan diulang sebanyak 2 kali. Setelah membaca Asma'ul Husna dilanjutkan dengan menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam proses pembinaan ini siswa cenderung siswa kurang aktif maksudnya dalam hal ketika guru menjelaskan, member pengarahan kepada siswa, siswa tidak memperhatikan, nobrol sendiri dengan temannya, intinya tidak mau berperan aktif dalam pembinaan akhlak tersebut. Langkah selanjutnya mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan, tata karma, kepedulian, bercerita tentang masalah tokoh atau nabi yang bisa diteladani oleh siswa.

FILELD NOTE DOKUMENTASI

Kode : D.01

Judul : Dokumentasi Sejarah Berdirinya MAN 2 Boyolali

Tanggal : Senin, 20 November 2017

Tempat : Lobby MAN 2 Boyolali

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Pada hari Senin, 20 November 2017, saya berkunjung ke MAN 2 Boyolali untuk meminta dokumentasi Sejarah Berdirinya MAN 2 Boyolali kepada bu Windarti, S.Pd selaku Waka Kurikulum, saya disuruh masuk keruangannya, dan saya menjelaskan maksud kedatangan saya untuk meminta dokumentasi sejarah berdirinya MAN 2 Boyolali. Bu Windarti meminta flashdisk saya untuk mencopy file Sejarah Berdirinya MAN 2 Boyolali.

Hasil dokumentasi saya hari ini adalah dokumentasi Sejarah Berdirinya MAN 2 Boyolali.

Kode : D.02

Judul : Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Boyolali

Tanggal : Selasa, 21 November 2017

Tempat : Waka Kurikulum

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Pada hari Selasa, 21 November 2017, saya berkunjung kembali ke MAN 2 Boyolali untuk meminta dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Boyolali kepada bagian Waka Kurikulum. Sesampai di Lobby saya dipersilahkan masuk ke ruang Waka Kurikulum. Saya langsung di persilahkan duduk oleh Bu Widarti, dan saya menjelaskan maksud kedatangan saya untuk meminta dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Boyolali. Bu Widarti memberikan saya buku tentang MAN 2 Boyolali yang berisi menyangkut tentang sekolah tersebut. Kemudian saya diminta untuk mencopy tentang Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Boyolali.

Hasil dokumentasi saya hari ini adalah Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Boyolali.

Kode : D.03

Judul : Dokumentasi Struktur Organisasi di MAN 2 Boyolali

Tanggal : Rabu, 22 November 2017

Tempat : Ruang Waka Kurikulum

Waktu : 09:00-10:00 WIB

Pada hari Rabu, 22 November 2017, saya berkunjung ke MAN 2 Boyolali untuk meminta dokumentasi Struktur Organisasi di MAN 2 Boyolali kepada bagian Waka Kurikulum. Sesampai di ruang Tamu saya dipersilahkan masuk ke ruangan Waka Kurikulum. Saya langsung di persilahkan duduk oleh Bu Windarti, dan saya menjelaskan maksud kedatangan saya untuk meminta dokumentasi Struktur Organisasi di MAN 2 Boyolali. Bu Windarti memberikan saya buku yang berisi Struktur Organisasi MAN 2 Boyolali. Kemudian saya mencopy nya, selian itu saya juga diminta untuk memfoto Struktur Organisasi yang dituliskan pada papan tulis.

Hasil dokumentasi saya hari ini adalah Dokumentasi Struktur Organisasi MAN 2 Boyolali.

Kode : D.04

Judul : Dokumentasi Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa di MAN 2
Boyolali

Tanggal : Rabu, 22 November 2017

Tempat : Lobby MAN 2 Boyolali

Waktu : 09:00-10:00 WIB

Pada hari Rabu, 22 November 2017, saya berkunjung ke MAN 2 Boyolali untuk meminta dokumentasi Struktur Organisasi di MAN 2 Boyolali kepada bagian Waka Kurikulum. Sesampai di ruang Tamu saya dipersilahkan masuk ke ruangan Waka Kurikulum. Saya langsung di persilahkan duduk oleh Bu Windarti, dan saya menjelaskan maksud kedatangan saya untuk meminta dokumentasi Keadaan Guru , Karyawan dan Siswa di MAN 2 Boyolali.

Hasil dokumentasi saya hari ini adalah Dokumentasi Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa di MAN 2 Boyolali.

Kode : D.05

Judul : Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 2 Boyolali

Tanggal : Rabu, 22 November 2017

Tempat : Lobby MAN 2 Boyolali

Waktu : 09:00-10:00 WIB

Pada hari Rabu, 22 November 2017, saya berkunjung kembali ke MAN 2 Boyolali untuk meminta dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 2 Boyolali kepada bagian Waka Kurikulum. Sesampai di ruang Tamu saya dipersilahkan masuk ke ruang Waka Kurikulum. Saya langsung di persilahkan duduk oleh Bu Windarti, dan saya menjelaskan maksud kedatangan saya untuk meminta dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 2 Boyolali. Bu Windarti memberikan saya buku untuk dicopy tentang Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 2 Boyolali.

Hasil dokumentasi saya hari ini adalah Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana di MAN 2 Boyolali.

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.01

Waktu : Rabu, 8 November pukul 08.00 WIB

Narasumber : Drs. H. Mahsum Alwa'id, M. Ag/Kepala Sekolah

Tempat : Kantor Kepala Sekolah MAN 2 Boyolali

Hari ini saya menghadap bapak kepala sekolah, untuk meminta izin penelitian sekaligus menyampaikan maksud penelitian saya. Waktu itu masih pagi-pagi dan suasana kantor kepala sekolah masih sepi. Saya mulai bercakap-cakap sama beliau bapak kepala sekolah, kurang lebih sebagai berikut percakapan yang saya lakukan dengan kepala sekolah :

Peneliti : assalamualaikum.....selamat pagi bapak....?

Pak Mahsum : walaikumsalam.....iya mas silahkan masuk.....iya ada apa ya ?

Peneliti : iya bapak mohon maaf ini saya Anggix lyga wijayanto mahasiswa IAIN Surakarta. Kedatangan saya kesini bermaksud untuk meminta izin wawancara tentang kenakalan siswa yang berada di MAN 2 Boyolali ?

Pak Mahsm : ohh...iya mas disini kenakalannya tergolong banyak contohnya sering membawa hp didalam kelas, berkata tidak sopan kepada guru, membolos saat jam pelajaran, berkelahi dengan teman dll

Peneliti : sebagai kepala sekolah apakah bapak mengetahui tentang kerjasama antara guru aqidah akhlak dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa ?

Pak Mahsum : jelas tau mas, karena guru aqidah akhlak dan guru BK itu hubungannya sangat erat sekali dalam mengatasi kenakalan-kenakalan tersebut. Apabila melihat siswa atau siswi berbuat tidak baik diwajibkan untuk menegurnya dan memberikan nasehat bahasanya yang dilakukan itu tidak baik untuk diri sendiri mau pun orang lain, apa bila teguran itu tidak dipedulikan maka akan ditindak lanjuti dengan melaporkan ke guru bimbingan konseling supaya mendapatkan penanganan yang khusus.terlebih lagi orang tua yang merupakan pendidik utama didalam lingkungan keluarga maka kerjasama dengan orang tua harus dilakukan untuk pengawasan dilingkungan keluarga, lingkungan madrasah atau teman juga berperan penting dalam proses

upaya mengatasi kenakalan

Peneliti : sejak kapan kerjasama itu dilakukan ?

Pak Mahsum : sejak dulu mas, setelah murid melakukan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 2 Boyolali menggunakan layanan bimbingan konseling individu/perorangan. Dari layanan-layanan itu yang memfokuskan dalam mengatasi kenakalan siswa.

Peneliti : Bagaimana peran kepala sekolah dalam upaya bersama guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali ?

Pak Mahsum : peran saya adalah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan sekolah dan tugassaya yang pertama mengkoordinir seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan konseling. Yang ke dua menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan konseling. Yang ke tiga memberikan kemudahan baik terlaksananya programbimbingan konseling. Yang ke empat mempertanggung jawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

Yang terakhir yaitu ke lima menyediakan fasilitas, kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah.

Kode : W.02

Waktu : Kamis, 9 November pukul 08.00 WIB

Narasumber : Drs. Rohmadi, M. Pd.I / Guru Aqidah Akhlak

Tempat : Kantor Guru MAN 2 Boyolali

Hasil Wawancara

Pada hari Kamis, 9 November 2017 siswa siswa MAN 2 Boyolali melaksanakan KBM seperti biasa dan pada kesempatan hari ini saya ingin menemui bapak Rohmadi sebagai guru aqidah akhlak di MAN 2 Boyolali yang kebetulan masih mengampu pelajaran dikelas. Beliau selesai mengajar sekitar pukul 10.20 WIB. Setelah selesai mengajar beliau menemui saya di ruang tunggu, kebetulan saya sudah membuat janji dengan beliau. Pada kesempatan hari ini, saya mewawancarai beliau tentang Upaya bersama guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali. Wawancara tersebut yakni berisikan sebagai berikut :

Peneliti : assalamu'alaikum. Sebelumnya minta Maaf pak saya mengganggu waktu bapak sebetar. Maksud kedatangan saya kesini adalah untuk wawancara tentang kenakalan siswa yang berada di MAN 2 Boyolali?

Pak Rohmadi : Wa'alaikumsalam, iya mas. Ada apa ?ada yang bisa saya bantu ?

Penelitian : nggih pak, terimakasih yang pertama yang akan saya tanyakan tentang bentuk- bentuk kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa di MAN 2 Boyolali ?

Pak Rohmadi : bentuk-bentuk kenakalan yang berada di MAN 2 Boyolali meliputi membolos, tidak mengerjakan tugas, membolos pas pembelajaran berlangsung, pacaran,adudomba, gangster, merokok, perkelahian siswa. Sedangkan kenakalan yang dilakukan di luar sekolah meliputi pacaran, berkata dan bersikap tidak sopan, balap motor, serta penyalahgunaan media sosial.

Peneliti : yang kedua factor apa saja yang mempengaruhi timbulnya kenakalan ?

Pak Rohmadi : adadua faktor,yakni faktor internaldan faktor eksternal dari luar dirinya faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, dalam keluarga, maupun adanya koflik batin dan emosional dalam dirinya.Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga, faktor eksternal meliputi : ketidak harmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari,pengaruhmedia masa.

Penelitian : Hukuman apa saja yang diberikan kepada siswa yang

melakukan kenakalan tersebut ?

Pak Rohmadi : hukuman yang membawa hp mendapatkan poin, buat surat pernyataan, kalau hukuman fisik contohnya tidak mengikuti pramuka atau upacara disuruh hormat bendera selama beberapa menit, pusup, membersihkan sampah satu sekolahan dan membersihkan wc, yang paling berat hukuman skorsing. Yang dimaksud disini skorsing ya bukan tidak masuk sekolah tapi dikasih tugas di setiap pelajaran dan itu mengerjakannya diluar kelas seperti diperpus, ruang guru, kantor BK biar murid merasa jera dan tidak mengulangi kenakalannya lagi.

Peneliti : Upaya apa saja yang dilakukan Guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Pak Rohmadi : upaya yang pertama saya member absen pantauan yang dimaksudkan disini absen pantauan adalah di setiap pergantian jam siswa harus tandatangan absen, absen pantauan ini bertujuan agar siswa tidak membolos pada saat jam pembelajaran, absen pantauan ini bekerja sama dengan ketua kelas, untuk siswa yang membolos pada saat jam pembelajaran siswa dipanggil ke BP dan disuruh membuat surat pernyataan kalau masih mengulangi lagi panggil orang tuanya biar murid jera.

Peneliti : factor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya

guru PAI dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Pak Rohmadi : factor penghambat yang pertama adalah factor internal yang menyangkut tentang fisik, usia, emosional dan lain-lain yang kedua faktor eksternal meliputi : ketidak harmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media masa.

peneliti : bagaimana bentuk kerjasama antara guru BK dengan guru aqidah akhlak dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Pak Rohmadi : kerjasama antara guru BK dan guru aqidah akhlak yang pertama tentang anak yang tidak sholat atau sholatnya bolong-bolong kita selaku guru BP segera melaporke guru aqidah akhlak biar ditindak lanjuti dibimbing atau diberi dalil agar siswa mau sholat, dan setiap harinya di kelas itu ada absen sholatnya, absen sholat itu bertujuan melihat siapa yang sholat dan siapa yang tidak agar langsung ditindak lanjuti, untuk kerjasama yang lain saling koordinasi atau memberi informasi tentang masalah anak.

Penelitian : apa saja program bersama antara guru aqidah akhlak dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa ?

Pak Rohmadi : Program bersama yang pertama sholat duhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, dan khitobah dan semua program itu harus di ikuti oleh semua siswa, kalau ada yang melanggar

hukuman yang diberikan adalah hukuman yang bersifat positif keagamaan, semisal anak tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah, atau tidak mengerjakan tugas siswa akan diberi hukuman menghafalkan surat-surat pilihan atau berpidato selama 7 menit. Hukuman ini diberikan kepada siswa bertujuan untuk menanamkan sikap keagamaan pada diri siswa, menambah akhlakul karimah, dan mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif

Peneliti : bagaimana bentuk-bentuk layanan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Pak Rohmadi : layanan yang saya lakukan kepada siswa yaitu mengarah pada pembentukan karakter anak didik. supaya tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik

peneliti : Bagaimana hasil dari upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kenakalan tersebut, apakah ada perubahan ?

Pak Rohmadi : Alhamdulillah, ada perubahan sebelumnya melakukan kenakalan-kenakalan seperti membawa hp pada waktu jam pelajaran, berkelahi dengan temannya karena salah paham, membolos pada saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, adudomba, merokok pada saat jam istirahat, berkata tidak sopan kepada guru. Dan Alhamdulillah sekarang sudah berkurang

berkat adanya upaya-upaya tersebut seperti pemberian poin, hukuman seperti suruh membersihkan sampah di area sekolahan, membersihkan wc, hormat bendera, pus up, dan kalau didalam kelas hukumannya disuruh berpidato selama 7 menit di depan kelas dan menghafal surat-surat pilihan.

peneliti : terima kasih atas informasi yang bapak berikan,
Assalamu'alaikum wrwb

Pak Rohmadi : iya sama-sama mas, jangan sungkan kalau membutuhkan informasi lainnya. Wa'alaikumsalam wr. Wb

Kode : W.03

Waktu : Jumat, 10 November pukul 08.00 WIB

Narasumber : Arifatul Istifarah, S.Pd / Guru Bimbingan Konseling

Tempat : Kantor BK MAN 2 Boyolali

Hasil Wawancara

Pada hari Kamis

Pada hari Jumat, 10 November saya pergi ke MAN 2 Boyolali, pada saat itu kebetulan langsung bertemu dengan bu Arifatul Istifarah selaku guru bimbingan konseling pada jam 08.00 WIB. kebetulan beliau tidak mengajar dan saya pun langsung datang menuju ke kantor BK untuk mewawancarai bu Arifatul tentang upaya bersama guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali. Wawancara tersebut yakni berisikan sebagai berikut :

Peneliti : assalamu'alaikum. Sebelumnya minta Maaf bu saya mengganggu waktu ibu sebetar. Maksud kedatangan saya kesini adalah untuk wawancara tentang kenakalan siswa yang berada di MAN 2 Boyolali?

Ibu Arifatul : Wa'alaikumsalam, iya mas. Ada apa ?ada yang bisa saya bantu ?

Peneliti : nggih buk, terimakasih yang pertama yang akan saya tanyakan tentang bentuk- bentuk kenakalan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa di MAN 2 Boyolali ?

Ibu Arifatul : meliputi membolos, tidak mengerjakan tugas, membolos pas pembelajaran berlangsung, pacaran, adudomba, gangster, merokok, perkelahian siswa. Sedangkan kenakalan yang dilakukan di luar sekolah meliputi pacaran, berkata dan bersikap tidak sopan, serta penyalahgunaan media sosial. Disini yang dimaksud penyalahgunaan media sosial.

Peneliti : yang kedua factor apa saja yang mempengaruhi timbulnya kenakalan ?

Ibu Arifatul : adadua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal dari luar dirinya faktor internal dapat berupa keadaan fisik, usia, dalam keluarga, maupun adanya konflik batin dan emosional dalam dirinya. Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri, misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga, faktor eksternal meliputi : ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media masa.

Peneliti : Hukuman apa saja yang diberikan kepada siswa yang melakukan kenakalan tersebut ?

Ibu Arifatul : hukuman yang membawa hp mendapatkan poin, buat surat pernyataan, kalau hukuman fisik contohnya tidak mengikuti pramuka atau upacara disuruh hormat bendera selama beberapa menit, pusup, membersihkan sampah satu sekolahan dan membersihkan wc, yang paling berat hukuman skorsing. Yang dimaksud disini skorsing ya bukan tidak masuk sekolah tapi dikasih tugas di setiap pelajaran dan itu mengerjakannya diluar kelas seperti diperpus, ruang guru, kantor BK biar murid merasa jera dan tidak mengulangi kenakalannya lagi.

Peneliti : Upaya apa saja yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Ibu Arifatul : upaya yang pertama saya member absen pantauan yang dimaksudkan disini absen pantauan adalah di setiap pergantian jam siswa harus tandatangan absen, absen pantauan ini bertujuan agar siswa tidak membolos pada saat jam pembelajaran, absen pantauan ini bekerja sama dengan guru aqidah akhlak, untuk siswa yang membolos pada saat jam pembelajaran siswa dipanggil ke BP dan disuruh membuat surat pernyataan kalau masih mengulangi lagi panggil orang tuanya biar murid jera.

Peneliti : factor apa saja yang menghambat dan mendukung upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Ibu Arifatul : factor pendukung, saya kira baik-baik saja contohnya saat salah satu orang tua murid dipanggil untuk menghadap ke BP dan suratnya ditiptipkan si anak dan harus diberikan karena itu amanah dari guru. Hambatan dalam pemanggilan orang tua kadang suratnya tidak dikasihkan kepada orang tuanya solusinya kita menitipkan ketetangganya atau siswa lain yang tau rumahnya. Kemudian untuk yang membolos mereka membolos itu diwarung-warung sebelah factor penghambatnya kadang warga itu kurang mendukung.

Peneliti : bagaimana bentuk kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Ibu Arifatul : kerjasama antara guru BK dan guru PAI yang pertama tentang anak yang tidak sholat atau sholatnya bolong-bolong kita selaku guru BP segera melaporke guru PAI biar ditindak lanjuti dibimbing atau diberi dalil agar siswa mau sholat, dan setiap harinya di kelas itu ada absen sholatnya, absen sholat itu bertujuan melihat siapa yang sholat dan siapa yang tidak agar langsung ditindak lanjuti, untuk kerjasama yang lain saling koordinasi atau memberi informasi tentang masalah anak.

peneliti : apa saja program bersama antara guru PAI dan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa ?

Ibu Arifatul : Program bersama yang pertama sholat duhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, dan khitobah. Semua program itu wajib dilaksanakan oleh peserta didik kalau ada yang melanggar akan dapatsanksi tersendiri entah dari guru pendidikan agama islam atau guru bimbingan konseling dan semua itu tergantung akan kesalahan yang dibuatnya

Peneliti : bagaimana bentuk-bentuk layanan BK dalam mengatasi kenakalan tersebut ?

Ibu Arifatul : satu, layanan konseling individual, konseling individual itu dipandu perseorangan dengan waktu idensial dilakukan pada waktu yang dibutuhkan, layanan classical layanan itu dilakukan dikelas diberikan motivasi untuk satu kelas,dan selanjutnya konseling kelompok yang terdiri dari 4 orang atau 5 orang yang bermasalah.

Peneliti : Bagaimana hasil dari upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi kenakalan tersebut, apakah ada perubahan ?

Ibu Arifatul : ada perubahan sebelumnya melakukan kenakalan-kenakalan seperti membawa hp pada waktu jam pelajaran, berkelahi dengan temannya karena salah paaham, membolos pada saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, adudomba,merokok pada saat jam istirahat, brkata tidak sopan kepada guru. Dan Alhamdulillah sekarang sudah berkurang berkat adanya

upaya-upaya tersebut seperti pemberian poin, hukuman seperti suruh membersihkan sampah di area sekolahan, membersihkan wc, hormat bendera, pus up.

Peneliti : terima kasih atas informasi yang ibu berikan, Assalamu'alaikum wrwb

Ibu Arifatul : iya sama-sama mas, jangan sungkan kalau membutuhkan informasi lainnya. Wa'alaikumsalam wr. Wb

:

Kode : W.04

Waktu : Sabtu, 11 November pukul 08.00 WIB

Narasumber : Endah Dwi Susilawati, S.Pd / Wali Kelas

Tempat : Kantor Guru

Hasil Wawancara

Pada hari Sabtu, 11 November 2017. Siswa MAN 2 Boyolali melaksanakan KBM seperti biasa dan pada kesempatan hari ini saya ingin menemui Ibu Endah sebagai Wali Kelas 3 IPS 3 di MAN 2 Boyolali yang kebetulan masih mengampu pelajaran dikelas. Beliau selesai mengajar sekitar pukul 10.20 WIB. Setelah selesai mengajar beliau menemui saya di ruang tunggu, kebetulan saya sudah membuat janji dengan beliau. Pada kesempatan hari ini, saya mewawancarai beliau tentang Upaya bersama guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN 2 Boyolali. Wawancara tersebut yakni berisikan sebagai berikut :

Peneliti : Assalamu'alaikum. Sebelumnya minta Maaf bu, saya mengganggu waktu Ibuk sebetar. Maksud kedatangan saya kesini adalah untuk wawancara tentang kenakalan siswa yang berada di MAN 2 Boyolali?

Ibu Endah : Wa'alaikumsalam, iya mas. Ada apa ? ada yang bisa saya bantu ?

Peneliti : nggih bu, terimakasih yang pertama yang akan saya tanyakan tentang kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa di MAN 2 Boyolali ?

Ibu Endah : oohhh...iya mas, kenakalan yang sering dilakukan siswa dikelas yaitu seringnya membawa hp pada waktu jam pelajaran, berkelahi dengan temannya karena salah paaham, membolos pada saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, adudomba,merokok pada saat jam istirahat, brkata tidak sopan kepada guru.

Peneliti : Bagaimana upaya mengatasi kenakalan tersebut ?

Ibu Endah : upaya saya sebagai wali kelas yaitu menasehati anak yang melakukan kenakalan tersebut kalau masih melanggar kita beri poin dan juga masih melanggar saya serahkanke guru bimbingan konseling atau dengan dipanggil orangtuanya. Dan membantuguru bimbingan konseling melakukan layanan yang menjadi tanggung jawabnya. Memberikan informasi tentang dikelasnya tentang permasalahan biar ditindak lanjuti guru bimbingan konseling.

Kode : W.05

Waktu : Senin, 13 November pukul 10.00 WIB

Narasumber : Muhhamad Said Aqil / Siswa MAN 2 Boyolali

Tempat : Ruang Kelas

Hasil Wawancara

Pada hari senin, 13 November 2017. Saya pergi ke MAN 2 Boyolali, pada saat itu kebetulan masuk pada jam istirahat pada jam 10.00 WIB. Saya mencari siswa yang bernama aqil dan kebetulan ia berada dikelas dan saya menyampaikan tujuan mencari siswa tersebut. Wawancara tersebut yakni berisikan sebagai berikut :

Peneliti : Assalamu'alaikum. Maksud kedatangan saya kesini adalah untuk wawancara kamu tentang kenakalan siswa yang berada di MAN 2 Boyolali ?

Aqil : Wa'alaikumsalam, iya mas. Ada apa ?ada yang bisa saya bantu ?

Peneliti : : iya qil, terimakasih yang pertama yang akan saya tanyakan tentang pelanggaran apa saja yang sering kamu lakukan ?

Aqil : ooh.... kenakalan yang sering saya lakukan dikelas yaitu seringnya membawa hp pada waktu jam pelajaran, membolos pada saat pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, merokok pada saat jam istirahat, berkata tidak sopan kepada

guru.

Peneliti : apa yang menyebabkan kamu melakukan pelanggaran tersebut ?

Aqil : penyebab nya bermacam-macam mas, salah satunya jenuh dalam proses pembelajaran, dan saya sering ijin ke kamar mandi tapi saya tidak ke kamar mandi tapi saya pergi ke kantin jajan.

Peneliti : apa yang dilakukan guru BK dan guru aqidah akhlak terhadap pelanggaran yang kamu lakukan ?

Aqil : yang dilakukan saya sering dipanggil ke ruang BP dikarenakan saya membolos dan saya sering dikasih hukuman seperti membersihkan sampah, membersihkan kamar mandi dan juga mendapatkan point. Kalau guru aqidah akhlak hukumannya kalau saya rame di kelas saya disuruh maju di depan kelas dan saya disuruh berpidato selama 7 menit dan kalau saya melanggar lagi saya sering disuruh menghafal surat-surat pilihan yang sulit.

Peneliti : bagaimana sikap anda setelah mendapat hukuman tersebut ?

Aqil : ya saya kapok mas, karena hukumannya disuruh berpidato di depan kelas karena tidak semua orang pintar bicara di depan kelas dan apa lagi di suruh hafalan surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BOYOLALI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2
Jalan Singoprono Utara No. 13, Simo, Boyoali
Telp. (0276) 3294720
E-mail : man2boyolali@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 602/Ma.11.20/PP.01/11/2017

Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Boyolali di Simo menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Anggix Lyga Wijayanto
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 05 Juni 1994
NIM : 133111126
Fakultas : F I T K
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Asal Perguruan Tinggi : IAIN Surakarta
Alamat Rumah : Prampelan, Waru, Baki, Sukoharjo.

Nama tersebut di atas telah mengadakan riset guna penyusunan skripsi dengan judul :
Upaya bersama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi
kenakalan Siswa di MAN 2 Boyolali Tahun Ajaran 2017 / 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simo, 20 November 2017



M. H. Alwasun Alwa'id, M.Ag.
NIP. 19661103 199203 1 006

a. Sarana dan Prasarana

| No | Gedung/ Bangunan | Jumlah | Letak | Keterangan |
|-----------|------------------------------|---------------|--|-------------------|
| 1 | Ruang Kepala Madrasah | 1 | Menghadap ke Selatan lantai 1 | Baik |
| 2 | Ruang WAKA Kurikulum | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 3 | Ruang Meeting | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 2 | Ruang Guru | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 3 | Ruang Kelas | 19 | Menghadap ke Barat, Timur dan Utara lantai 1 dan 2 | Baik |
| 4 | Ruang TU | 1 | Menghadap ke Timur lantai 1 | Baik |
| 5 | Masjid | 1 | Menghadap ke Timur lantai 2 | Baik |
| 6 | Ruang Keterampilan Tata Boga | 1 | Menghadap ke Timur lantai 1 | Baik |

| | | | | |
|----|--------------------------------------|---|-------------------------------------|------|
| 7 | Lab. Fisika | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 8 | Lab. Biologi | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 9 | Lab. Kimia | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 10 | Lab. Komputer | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 11 | Perpustakaan | 1 | Menghadap ke Selatan lantai 2 | Baik |
| 12 | Lab. Bahasa | 1 | Menghadap ke Selatan lantai 2 | Baik |
| 13 | Ruang Keterampilan Tata Busana | 1 | Menghadap ke Selatan lantai 1 | Baik |
| 14 | Ruang Piket | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 15 | Gudang | 1 | Menghadap ke Barat lantai 1 | Baik |
| 16 | Kamar Mandi | 3 | Menghadap ke Utara, | Baik |

| | | | | |
|----|-----------------------|---|---|-------|
| | | | Selatan dan Barat lantai 1 | |
| 17 | Ruang Penjaga Sekolah | 1 | Menghadap ke Utara lantai 1 | Baik |
| 18 | Kantin | 3 | Menghadap ke Selatan dan Barat lantai 1 | Baik |
| 19 | Ruang BP/ BK | 1 | Menghadap ke Selatan lantai 1 | Baik |
| 20 | Koperasi | 1 | Menghadap ke Selatan lantai 1 | Baik |
| 21 | Ruang Otomotif | 1 | Menghadap ke Barat lantai 1 | Baik |
| 22 | Parkir | 3 | Menghadap ke semua arah | Cukup |
| 23 | Halaman | 1 | Menghadap ke selatan | Baik |
| 24 | Asrama Putra | 1 | Menghadap ke Selatan | Baik |
| 25 | Asrama Putri | 1 | Menghadap ke Barat | Baik |

b. Guru di MAN 2 Boyolali

| No | Nama | NIP. | Pangkat/ Gol |
|----|---------------------------------|--------------------|----------------------------|
| 1 | Drs. H. Mahsun Alwa'id, M.Ag | 196611031992031006 | Pembina TK I/ IV.b |
| 2 | Dra. Siti Asiyah | 196103121991032001 | Pembina/ IV.a |
| 3 | Endah Dwi Susilawati, S.Pd | 197106291998032002 | Pembina/ IV.a |
| 4 | Wartinah, S.Ag | 196909251999032002 | Pembina/ IV.a |
| 5 | Muh. Farid Yuniarto, M.Pd.I | 196906091998031003 | Pembina/ IV.a |
| 6 | Windrati, S.Pd | 197111142000121001 | Pembina/ IV.a |
| 7 | Hufron Rifai, M.Pd.I | 197310041998031002 | Pembina/ IV.a |
| 8 | Drs. Rohmadi, M.Pd.I | 196412102003121001 | Pembina/ IV.a |
| 9 | Dra. Siti Umiyah | 196704212005012003 | Pembina/ IV.a |
| 10 | Suyanto, S.Pd | 196906162005011004 | Pembina/ IV.a |
| 11 | Indri Hastuti, S.Pd | 197409252005012002 | Pembina/ IV.a |
| 12 | Suyamto, M.Pd | 196801022005011001 | Pembina/ IV.a |
| 13 | Ikhwan Ngalimuddin, S.Pd | 197212182005011002 | Pembina/ IV.a |
| 14 | Sri lestari, S.Pd | 197210282005012001 | Pembina/ IV.a |
| 15 | Zain Fashlihu Sholihin, S.Pd | 197707152006041019 | Penata TK.1/ III.d |
| 16 | Rohmadi Rasio, S.Pd | 197312282007011022 | Penata / III.c |
| 17 | Aziz Miftahudin, M.Pd.I | 197504022003121004 | Pembina/ IV.a |
| 18 | Trijaka Repiyanta, S.Pd | 196905191994031002 | Pembina/ IV.a |
| 19 | Sulistyaningsih, S.Pd | 197707182007102003 | Penata Muda Tk.1/ III.b |

| | | | |
|----|---------------------------------|--------------------|----------------------------|
| 20 | Iedha Kurnia Djamil, S.Si | 197811112007102012 | Penata Muda Tk.1/ III.b |
| 21 | Nurul Hidayati, S.Pd | 198209122009012010 | Penata Muda TK.1/ III.b |
| 22 | Diana Roosa, S.Sos | 197907112007102001 | Penata Muda Tk.1/ III.b |
| 23 | Drs. Nur Azis Setiaji | - | - |
| 24 | Muh. Shodiq, SE | - | - |
| 25 | Nita Ariyani, S.Pd | - | - |
| 26 | Rining Pangastuti, S.Pd.I | - | - |
| 27 | Arifatul Istifaroh, S.Pd | - | - |
| 28 | Syafrudin, S.Ag | - | - |
| 29 | Saptina Damayanti, S.Pd | - | - |
| 30 | H. Nur Hidayah Al Amin, LC | - | - |
| 31 | Asskar nurul Hidayah, M.Pd | - | - |
| 32 | Erma Yuliana Fatmawati, S.Pd | - | - |
| 33 | Wagino, S.Pd | - | - |
| 34 | Djudjun Eka Sandra R S.Pd | - | - |
| 35 | Banon Sri Hayati, S.Pd | - | - |
| 36 | Susilo Setyowati, S.Pd | - | - |
| 37 | Hamidah, S.Ag | - | - |
| 38 | H. Nur Zaidi Salim, M.Si | 197111281996031001 | Pembina TK.1/ IV.a |

| | | | |
|----|-----------------------------------|--------------------|------------------------|
| 39 | Mutongin | 198109032009011015 | Pengatur Muda/ II.b |
| 40 | Sri Kusniyah | 196007071998032002 | Penata Muda/ III.a |
| 41 | Muhammad Sopyani | - | - |
| 42 | Fitriyani | - | - |
| 43 | Agung Darajat, S.Ag | - | - |
| 44 | Rolly Susilowati Sangadah, S.E | - | - |
| 45 | Astik Sokhibatul Amalia, A.Md | - | - |
| 46 | Royani, A.Md | - | - |
| 47 | Dwiyanto | - | - |
| 48 | Muhammad Arif Qodarwan | - | - |
| 49 | Muh. Rodhi | - | - |

c. keadaan Siswa

| No | Kelas | Jumlah Siswa |
|-----------|--------------|---------------------|
| 1. | X IPA 1 | 26 |
| 2. | X IPA 2 | 26 |
| 3. | X IPS 1 | 25 |
| 4. | X IPS 2 | 27 |
| 5. | X IPS 3 | 23 |
| 6. | X AGAMA | 27 |
| 7. | XI IPA 1 | 30 |
| 9. | XI IPA 2 | 29 |
| 10. | XI IPA 3 | 30 |
| 11. | XI IPS 1 | 30 |
| 12. | XI IPS 2 | 32 |
| 13. | XI IPS 3 | 32 |
| 14. | XI AGAMA | 31 |
| 15. | XII IPA 1 | 24 |
| 16. | XII IPA 2 | 23 |
| 17. | XII IPS 1 | 26 |
| 18. | XII IPS 2 | 24 |
| 19. | XII IPS 3 | 26 |
| 20. | XII AGAMA | 30 |
| | Total | 594 |

d. pembinaan guru BK

